

**FENOMENA CADAR PADA MAHASISWA IAIN
PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun oleh :

**Nur Mutiara Fazri
NIM. 1423102034**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Mutiara Fazri
NIM : 1423102034
Jenjang : S-1
Fakultas/Prodi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Skripsi : Fenomena Cadar Pada Mahasiswa IAIN Purwokerto

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Januari 2021

Yang menyatakan,



Nur Mutiara Fazri
NIM. 14231102034



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

FENOMENA CADAR PADA MAHASISWA IAIN PURWOKERTO

yang disusun oleh Saudara: **Nur Mutiara Fazri**, NIM. **1423102034**, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Penyiaran Islam**, Fakultas **Dakwah**, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **06 Januari 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Si.
NIP 19791115 200801 1 018

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Wardo, S.Kom., M.Kom.
NIP 19811119 200604 1 004

Penguji Utama,

IAIN PURWOKERTO
Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A.
NIP 19770304 200312 2 001

Mengesahkan,

Tanggal _____

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di
Purwokerto

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Setelah melakukan bimbingan, arahan, telaah, dan koreksi terhadap penulisan skripsi Nur Mutiara Fazri, NIM 1423102034 yang berjudul

Fenomena Cadar Pada Mahasiswa IAIN Purwokerto

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosisal (S.Sos)

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Purwokerto, Jum'at 10 Juli 2020
Pembimbing



IAIN PURWOKERTO

Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Si
NIP.197911152008011018

FENOMENA CADAR PADA MAHASISWA IAIN PURWOKERTO

Nur Mutiara Fazri
NIM. 1423102034

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Fenomena cadar pada mahasiswa di IAIN Purwokerto.” Latar belakang penelitian ini adalah adanya fenomena peningkatan jumlah pengguna cadar di lingkungan kampus IAIN Purwokerto, terutama pada mahasiswi yang berasal dari Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cadar sebagai fenomena pada mahasiswi di IAIN Purwokerto, dan untuk mengetahui identitas sosial, religius, dan seksual pengguna cadar oleh pihak yang berkepentingan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti mengobservasi dahulu kemudian memilih salah satu narasumber yang dianggap paling *representatif*. Hasil penelitian yang peneliti dapatkan yaitu faktor utama yang menjadi alasan seseorang menggunakan cadar adalah konsep syariat agama, lawan jenis, penampilan fisik dan adanya pengalaman traumatis. Pengetahuan akan hukum-hukum dan tuntunan agama menjadi faktor utama seseorang menggunakan cadar. Membatasi diri dari kaum laki-laki dan penampilan fisik yang menjadi citra diri mereka bahwa wanita adalah perhiasan yang harus dijaga. Serta sebagai simbol kebebasan untuk menjadi diri sendiri dan kebebasan berekspresi dalam hal berpakaian.

Kata Kunci: fenomena, mahasiswa bercadar, IAIN Purwokerto, cadar



IAIN PURWOKERTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan dengan segenap rasa cinta dan kasih sayang, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta (Abi Yusin dan Ummi Siti Rohmah) yang telah bersusah payah untuk mengantarkan putrinya menjadi sosok yang lebih baik. Terimakasih atas doa, dukungan, kerja keras, pengorbanan, dan kasih sayangnya kepada penulis selama ini.
2. Serta kepada suamiku tercinta (Andy Juliandi, S.E) yang telah menjadi bagian dalam hidupku di dunia dan akhirat. Terimakasih atas doa, dukungan, kesabaran, cinta dan kasih sayangmu, serta semua hal yang telah mewarnai hidupku.
3. Kepada putraku tersayang (UmarAbdurrahman Harits), terimakasih karena engkau telah lahir dengan selamat dari rahimku, terimakasih engkau sudah menjadi kesejukan, menyenangkan, penyemangat serta pelipur lara untuk umma dan abah.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul: “Fenomena Cadar pada mahasiswa IAIN Purwokerto”. Shalawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, manusia pilihan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai suri tauladan bagi seluruh umat-Nya.

Dengan terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, nasehat dan motivasi kepada penulis dari berbagai pihak, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag selaku Rektor IAIN Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
5. Dr. Mustain, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
6. Uus Uswatusholihah, S.Ag, MA selaku Ketua Jurusan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto
7. Dr. H. Sul Khan Chakim, S.Ag., MM selaku Pembimbing Akademik. Terimakasih atas bimbingannya selama ini
8. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
9. Keluarga Besar Civitas Akademik Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, khususnya para dosen pengajar yang telah membekali ilmu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
10. Keluarga penulis khususnya orangtua (Abi Yusin dan Ummi Siti Rohmah), suamiku tercinta Andy Juliandi, putraku tersayang Umar Abdurrahman Harits

11. Bapak Drs. H. M. Hizbul Muflihin, M.Pd dan Ibu Heni Hartati, S.Ag yang telah membimbing penulis serta menjadi orang tua kedua bagi penulis selama Kuliah di IAIN Purwokerto
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Mahasiswa Muhammadiyah Zam-Zam Purwokerto yang menjadi rumah kedua penulis selama menyelesaikan studi di IAIN Purwokerto.
13. Teman-teman seperjuangan KPI-A 2014 yang telah turut memberikan warna selama penulis menyelesaikan studi di IAIN Purwokerto.
14. Teman-teman Komunitas Teater Didik yang telah turut membantu penulis dalam berkarya dan berproses mencari jati diri.
15. Teman-teman IMM Ahmad Dahlan yang telah turut memberi ruang berproses untuk penulis.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas kebaikan tersebut dengan balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. *Aamiin.*

IAIN PURWOKERTO

Yogyakarta, 08 Mei 2020

Penulis,

Nur Mutiara Fazri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	11
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II FENOMENOLOGI CADAR	
A. Fenomaena	15
B. Cadar.....	23
C. Mahasiswa	33
D. Identitas	34
E. Religiusitas	40
F. Seksualitas.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Subyek Dan Obyek Penelitian.....	46
C. Sumber Data	47
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
B. Fenomena Cadar Pada Mahasiswa Iain Purwokerto	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran-Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya teknologi, berkembang juga mode atau gaya berpakaian yang ditampilkan. Pakaian merupakan dari sekian banyak nikmat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang wajib di puji dan di syukuri oleh manusia. Dengan adanya pakaian, manusia mendapatkan manfaat yang banyak yakni menutup aurat, melindungi tubuh dari terik panas atau dingin serta memperindah penampilan seseorang. Sudah sewajarnya manusia bersyukur dan memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala atas nikmat yang diberikan tersebut. Salah satu bentuk bersyukur dari nikmat pakaian yang telah diberikan Allah adalah dengan menjalankan hukum syariat yakni menutup aurat.¹ Tertutupnya seorang wanita dari laki-laki asing merupakan suatu fenomena positif demi kesucian antara laki-laki dan wanita yang bukan maharomnya.²

Fenomenologi merupakan studi tentang bagaimana kita memahami pengalaman orang lain, bagaimana kita mempelajari struktur pengalaman yang sadar dari orang lain, baik individu maupun kelompok dalam masyarakat.³ Berarti juga uraian atau percakapan tentang fenomena atau sesuatu yang sedang menampakkan diri. Menurut cara berpikir dan berbicara filsafat dewasa ini dikatakan sebagai “percakapan dengan fenomenon, atau sesuatu yang sedang menggejala”⁴ Secara sederhana tujuan fenomenologi adalah untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan langsung dengan sifat-sifat alami manusia, pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya.

¹Fitriani dan Yuli Dwi Astuti, Proses Pengambilan Keputusan Untuk Memakai Cadar Pada Muslimah, *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, Volume 17, No. 2, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia,2012), hlm. 61-68.

²Murtadha Muthahari, *Wanita dan Hijab*, (Jakarta, Penerbit Lentera: 2000), hlm.1.

³Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*, (Bandung, Rosdakarya: 2014), hlm. v.

⁴Moh Nadhir Mu'ammam, Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Volume 13, No. 1, ISSN: 1829-8257, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati,2017), hlm. 6.

Perintah wajib menutup aurat di sebut dalam QS.Al-Ahzab: 59 sebagai berikut

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزِيحَنَّ عَنْكُم مِّنْ ذَاتِكُنَّ حُلِيِّهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ
أَدْنَىٰ أَن يُعْرَفَ ۚ فَلَا يُؤْذِيَنَّكُم ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

*“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu dan putri-putrimu serta wanita-wanita kaum mukminin, hendaklah mereka mengulurkan jilbab-jilbab mereka di atas tubuh mereka. Hal itu lebih pantas bagi mereka untuk dikenali (sebagai wanita merdeka dan wanita baik-baik) hingga mereka tidak diganggu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Penyayang.”*⁵

Syaikh As Sa’di *rahimahullah* menerangkan bahwa jilbab adalah *mulhafah* (kain penutup atas), *khimar*, *rida’* (kain penutup badan atas) atau selainnya yang di kenakan di atas pakaian. Hendaklah jilbab tersebut menutupi diri wanita itu, menutupi wajah (cadar) dan dadanya.⁶ Allah *Subhanahu Wa ta’ala* kepada perempuan-perempuan untuk berhijab secara syar’i memulainya dengan menyuruh istri-istri nabi dan putri-putrinya. Ini memberi petunjuk bahwa mereka adalah wanita-wanita panutan yang menjadi contoh bagi semua wanita. penegasan dengan perincian: *istri-istrimu, anak-anak perempuan mu, dan istri-istri orang mukmin* menolak dengan tegas pendapat orang-orang yang menduga, bahwa perintah berhijab itu hanya khusus diwajibkan kepada istri-istri Nabi saja, sebab kata-kata, *dan istri-istri orang mukmin*, itu menunjukkan secara pasti (*qath’i*), bahwa seluruh wanita muslimah wajib berhijab. Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Sirin, bahwa ia berkata: aku pernah bertanya kepada ‘Abidah As-Salmi tentang ayat “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Lalu ia mengangkat jilbab yang ada padanya, kemudian menutupnya ke tubuhnya, yaitu menutup kepalanya sampai dua bulu matanya, menutup wajahnya dan memperlihatkan matan sebelah kiri dari sisi wajahnya sebelah kiri.⁷ Ibnu katsir meriwayatkan bahwa Muhammad Sirin berkata: aku bertanya

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Madina Raihan Makmur, 2007), hlm. 426.

⁷Khairunisa Y, *Komunikasi Nonverbal Muslimah Bercadar di Kalangan Mahasiswi UIN Ar-Raniry*, Skripsi, (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017), hlm. 19.

kepada Ubaidah As-Salmani tentang ayat ini, lalu dia menutupi wajahnya dan kepalanya dan menampakkan satu mata sebelah kiri. “*Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu,*” menutup diri itu lebih memudahkan mereka untuk dikenal sebagai wanita terhormat dan menjaga diri, sehingga orang-orang buruk tidak ada harapan.⁸

Pakaian dipandang memiliki fungsi komunikatif. Busana, pakaian, kostum, dan dandanan adalah bentuk komunikasi artifaktual. Ketika bertemu orang pertama kali tentu yang akan kita lihat adalah penampilan fisiknya, salah satunya melalui apa yang ia pakai. Pakaian berperan dalam menentukan cermin dari identitas, status, gender, dan merupakan ekspresi cara hidup tertentu. Pakaian memang memiliki arti penting. Cara berpakaian dianggap dapat membantu memahami perkembangan suatu masyarakat serta identitas masyarakat tersebut.⁹

Pakaian makin berkembang dari hari ke hari, dimana yang dulu hanya di jadikan penutup tubuh kini berubah menjadi sesuatu yang sangat penting untuk di tampilkan. Orang-orang Indonesia yang sudah berkelana ke pusat-pusat spiritual Timur Tengah, kemudian memperkenalkan, memperkuat serta memodifikasi ide-ide religius dan simbol-simbol yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah diajarkan terutama dalam hal pakaian.

Cadar adalah kain penutup kepala dan muka bagi perempuan, cadar merupakan kelanjutan dari Jilbab. Jika berjilbab mensyaratkan penggunaan baju panjang, maka bercadar diikuti kebiasaan menggunakan gamis (bukan celana), rok-rok lebar dan panjang, dan biasanya seluruh aksesoris berwarna hitam atau gelap. Dalam bahasa Arab disebut Niqab artinya lubang, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan cadar artinya penutup muka. Niqab merupakan kain penutup wajah dari hidung atau dari lekuk mata ke bawah.

⁸*Ibid.*, hlm. 19.

⁹Siti Hanifah, *Identitas Cadar Bagi Perempuan Bercadar*, Skripsi, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret), 2013, hlm. 5.

Sebutan lain dari cadar sangat banyak, diantaranya: *Hijab, Niqab, Purdah*, atau *Burqa*.¹⁰

Saat ini penggunaan cadar sudah tidak asing lagi di Indonesia, banyak masyarakat Indonesia yang sudah menggunakan cadar. Bila di cermati dengan seksama penggunaan cadar di Indonesia semakin meningkat, mengalami kenaikan yang sangat fantastis. Di beberapa daerah di Poso, Aceh, Bandung, Jakarta, dan Makasar pengguna cadar sangatlah banyak. Bahkan bisa dibilang hampir seluruh kota di Indonesia terdapat wanita bercadar. Meski begitu masyarakat di Indonesia masih memiliki persepsi atau stigma negatif terhadap pengguna cadar. Menurut masyarakat Indonesia pengguna cadar dianggap terlalu fanatik terhadap agama dan sering mendapatkan perilaku diskriminasi di lingkungan sosial.

Adapun contoh kasus diskriminasi pengguna cadar terjadi di kampus UIN Sunan Kalijaga yang melakukan tindak disipliner terhadap mahasiswinya yang bercadar. Menurut Rektor UIN Sunan Kalijaga itu dilakukan untuk mencegah paham Radikalisme dan Fundamentalisme. Menurut Komisioner Komnas Perempuan, Kharirah Ali yang dilansir oleh detik.com¹¹ kalau menyetujui pelarangan cadar demi menghalau paham ekstremisme, itu sama saja dengan mengidentikkan cadar dengan ekstremisme. Pemahaman seperti ini rawan masuk ke jurang islamofobia. Tidak semua orang yang bercadar itu memiliki ideologi radikal. Bahkan sejak film 'Ayat-ayat Cinta', cadar malah jadi tren *fashion*. Namun, dari perspektif hak asasi manusia, tak ada satu pihak pun yang boleh melarang pemakaian busana. Perempuan punya hak untuk menentukan pilihannya. Negara, Institusi Pendidikan, atau Institusi apa pun tidak boleh mendikte tubuh perempuan. Bercadar atau tidak bercadar, itu betul-betul pilihan pribadi dan hak otonom perempuan.

Identitas merupakan perkembangan dari pertumbuhan hidup seseorang dengan cara untuk mendapatkan perasaan harga diri, tentang siapa dirinya, tentang sifat khasnya, dan lain-lain. Identitas seseorang yang sering

¹⁰Khairunisa Y, *Komunikasi Nonverbal Muslimah*, hlm. 19.

¹¹<https://news.detik.com/berita/d-3901984/komnas-perempuan-melarang-atau-mewajibkan-cadar-sama-sama-masalah> diakses pada tanggal 16 Februari Maret 2019 jam 16.13 WIB

dimunculkan adalah melalui tingkah laku. Tingkah laku tersebut terdiri atas kebiasaan, sikap, sifat, karakter, dan cara berbicara, bahkan bisa juga dari busana yang dipakai, karena dengan pakaian akan memunculkan banyak pengertian dan tafsiran yang berbeda-beda tentang diri seseorang. Sama halnya dengan wanita yang bercadar, mereka mengalami proses pencarian identitas dengan mengikuti berbagai kajian keilmuan tentang islam, bergaul dengan sesama pengguna cadar, atau sebelumnya pernah mengalami pelecehan seksual, sehingga membuat mereka mengambil keputusan untuk bercadar agar terhindar dari pelecehan seksual, gangguan oleh lawan jenis, dan sebagai bentuk ketaatan beribadah kepada Allah.

Di lingkungan kampus IAIN Purwokerto sendiri cadar kian populer. Jika dulu cadar hanya digunakan oleh mahasiswi yang berasal dari Thailand kini mahasiswi lokal dari Indonesia pun sudah mulai banyak yang menggunakannya di lingkungan kampus. Ini menandakan bahwa cadar bukanlah hal yang asing lagi bagi kampus IAIN Purwokerto, apalagi mengingat kampus tersebut berbasis Islam. Banyak mahasiswi yang mulai tertarik dengan kain penutup wajah tersebut.

Mahasiswi yang menggunakan cadar saat ini mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Mahasiswi yang menggunakan cadar saat itu di dominasi oleh mahasiswi asing dari Thailand. Sedangkan mahasiswi asal Indonesia masih terbilang jarang yang memakai cadar. Memasuki tahun 2016 sampai 2020 pengguna cadar kian meningkat, ini terlihat dari beberapa fakultas di IAIN Purwokerto, banyak mahasiswi lokal yang menggunakan cadar. Mahasiswi asal Indonesia yang mengenakan cadar saat ini berjumlah 16 orang, yang terdiri dari 8 orang dari Fakultas Tarbiyah, 2 orang dari Fakultas Adab dan Humaniora, 4 dari Fakultas dakwah dan 1 dari Fakultas Syari'ah. Ini merupakan satu bentuk fenomena yang sangat menarik untuk dilakukan penelitian. Tetapi disisi lain karena pengguna cadar masih minoritas di lingkungan kampus IAIN Purwokerto, tak jarang dari mereka mendapatkan perilaku diskriminasi oleh pihak yang berkepentingan. Inilah yang menjadi alasan bagi penulis, untuk meneliti fenomena tersebut.

B. Definisi Operasional

1. Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phainestai*, berarti menunjukkan dirinya sendiri atau menampilkan. Fenomenologi juga berasal dari bahasa Yunani, *phainomenon*, yang secara harfiah berarti “gejala” atau “apa yang telah menampakkan diri”.¹² Fenomenologi adalah ilmu (*logos*) tentang sesuatu yang tampak (*phenomenon*), atau istilah fenomenom sama dengan *fantasi*, *fantom*, *fosfor*, *foto*, yang artinya sinar, cahaya. Dari akar kata itu dibentuk kata kerja, yang antara lain berarti nampak, terlihat karena bercahaya, bersinar.¹³

Menurut Plato dalam bukunya Alex Sobur, fenomenologi merupakan studi tentang “fenomena”, tentang suatu penampilan atau sejumlah hal yang muncul dari kesadaran pengalaman orang lain, termasuk cara kita memberikan makna terhadap hal-hal yang mengemuka dari pengalaman tersebut. Apa yang kita alami terhadap orang lain, termasuk persepsi (mendengar, melihat, meraba, mencium, dan lain-lain), hal percaya, tindakan mengingat, memutuskan, merasakan, menilai, dan mengevaluasi, adalah pengalaman dari tubuh kita yang terdeskripsi secara fenomenologis.¹⁴

Menurut Schutz, sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur, tiga konsep dasar Fenomenologi¹⁵, yaitu :

- a. Pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan diperoleh secara langsung lewat pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengan nya.
- b. Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana Anda berhubungan dengan benda, menentukan makna nya bagi Anda. Mislanya, Anda akan mengambil

¹²O Hasbiansyah, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Volume 9, No. 1, (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2008), hlm. 166.

¹³Moh Nadhir Mu’ammam, *Analisis Fenomenologi Terhadap*, hlm. 6.

¹⁴Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi: Tradisi*, hlm. iii

¹⁵*Ibid.*, hlm. 19

bidang kajian ilmu komunikasi dengan serius, sebagai pengalaman pendidikan, karena Anda meyakini bahwa hal itu akan memberikan manfaat atau efek positif bagi Anda.

- c. Bahasa adalah kendaraan makna. Kita memahami dunia lewat bahasa yang kita gunakan guna mendefinisikan serta mengekspresikan dunia tersebut. Kita mengetahui kunci karena bahasa yang kita hubungkan dengan benda tersebut: menutup, membuka, besi, berat, dan sebagainya.

Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.¹⁶ Fenomenologi merupakan suatu makna dari pengalaman seseorang, yang mana makna itu muncul dari realitas atau pengalaman yang dialami oleh seseorang. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang yang bersangkutan. Apa yang diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya.

Dari pengertian diatas, penulis mendefinisikan fenomenologi dalam rencana penelitian ini adalah bagaimana cara untuk memahami pengalaman orang lain dari sudut pandang orang tersebut.

2. Cadar

Dalam Bahasa Arab cadar disebut dengan Niqab bentuk jamaknya Nuquub. Dalam kamus Al-Munawwir Niqab berarti kain tutup muka. Dalam kamus Lisanul Arab kata *Al Niqaabu* yaitu kain penutup wajah bagi perempuan hingga hanya kedua mata saja yang terlihat,¹⁷ bahkan telapak tanganpun harus di tutupi. Pandangan kata untuk cadar sangat beraneka ragam antara lain: *hijab*, *niqab*, *burqa*, atau *purdah*. Namun pada intinya cadar merupakan selembar kain tipis yang menutupi wajah wanita

¹⁶O Hasbiansyah, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar, hlm. 166.

¹⁷Muslim Anittabi', *Pemahaman Muhammad Nashiruddin Al-Albani Terhadap Hadis-Hadis Tentang Cadar*, 2018, Thesis, Uin Walisongo Semarang, hlm. 56.

saat dirinya berada di luar rumah dan berada diantara yang bukan mahramnya.¹⁸

Menurut Syaikh Ibnu Taimiyyah yang dimaksudkan dengan makna hijab juga termasuk cadar. Untuk ini dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya¹⁹:

- a. Bahwa Allah memerintahkan wanita-wanita mukminah supaya menjaga kemaluannya. Perintah menjaga kemaluan merupakan perintah konkrit, sebab terbukanya wajah menjadi sebab terbukanya pandangan padanya. Orang (lelaki) yang memandang lalu membayangkan kecantikan rupanya. Ia juga merasakan nikmat memandangnya.
- b. Firman Allah yang artinya : *“Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung di dadanya”* yang disebut menutup adalah wanita yang menutup kepalanya dan mengkerudungi dengan kain penutup yang panjang. Kalau perempuan diperintahkan supaya mereka menutup kain kerudung sampai ke dadanya, tentu mereka diperintahkan pula menutup wajah (cadar). Karena wajah merupakan bagian yang menjadi pusat perhatian. Sebab wajah merupakan tempat kecantikan dan fitnah.²⁰

Cadar dalam islam adalah jilbab yang tebal dan longgar yang menutup semua aurat termasuk wajah dan telapak tangan, memakai cadar dan jilbab bukanlah sekedar budaya Timur Tengah, namun budaya Islam dan ajaran Islam yang sudah diajarkan oleh para ulama Islam sebagai pewaris para Nabi yang memberikan pengajaran kepada seluruh umat

¹⁸Hanna Dwi Ayu Sahfitri, *Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar dan Konsep Diri: Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar dan Konsep Diri Mahasiswi STAI As-sunnah Tanjung Morawa*, Skripsi, (Medan: STAI As-sunnah Tanjung Morawa, 2015), hlm. 19.

¹⁹Khairunisa Y, *Komunikasi Nonverbal Muslimah*, hlm. 5-6

²⁰Syaikh Ibnu Taimiyah, dkk., *Jilbab dan Cadar Dalam Al-Qur'an dan As-sunnah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994), hlm. 79-80.

Islam, bukan kepada masyarakat Timur Tengah saja.²¹ Dalam perjanjian lama (Taurat) dan perjanjian baru (Injil) terdapat kalimat *al burq'u* yang merupakan salah satu yang ditekankan oleh islam saat berhijab.²²

Cadar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kain penutup kepala atau muka bagi perempuan. Cadar (*Niqab/Burqu'*) berarti juga sebagai kain yang digunakan seorang wanita untuk menutupi wajahnya.

3. Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.²³

Menurut Siswoyo,²⁴ mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Pengertian mahasiswa secara umum yaitu suatu peran tertinggi dalam dunia pendidikan yang mengatur pola tingkah laku manusia dari remaja menuju keperan sesungguhnya, bisa dikatakan mahasiswa adalah proses dimana pola pikiran mengarah kelebih tinggi atau lebih serius

²¹Indra Tantra, Persepsi Masyarakat tentang Perempuan Bercadar, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Volume 3, No. 1, ISSN: 2477-0221. (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2015), hlm. 2.

²²Siti Hanifah, *Identitas cadar bagi*, hlm. 21.

²³Nurnaini Kurnia, *Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penyandang Tunadaksa*. 2014. PhD Thesis. UIN Sunan Ampel Surabaya, hlm. 18.

²⁴Ibid., hlm. 19.

dalam menjalani peran.²⁵ Mahasiswa adalah komunitas yang tidak memiliki kepentingan partai politik ataupun organisasi masyarakat²⁶

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi.

4. IAIN Purwokerto²⁷

Institut agama islam negeri purwokerto atau IAIN Purwokerto adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) di Kota Purwokerto. Institut ini berada di bawah Kordinator Kementerian Agama RI yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi setingkat sarjana S.1, Master S.2, dan Doktor S.3. Lokasi kampus IAIN Purwokerto berada di Jalan Ahmad Yani No 40A Purwokerto.

Diawali dengan berdirinya IAIN Sunan Kalijaga pada 10 November 1962, yang menginduk kepada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sempat menginduk kepada IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1993 dan berubah menjadi IAIN Walisongo Purwokerto. Pada tahun 1997 berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto yang mandiri, Setelah itu kelembagaan STAIN Purwokerto berubah menjadi IAIN Purwokerto berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 139 Tahun 2014 tentang perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Saat Menjadi STAIN Purwokerto hanya ada 3 Fakultas dengan 9 program Studi S.1 dan 1 program studi D.3, Serta program pasca sarjana dengan 2 program studi. Setelah menjadi IAIN Purwokerto bertambah menjadi 5 fakultas dengan 21 program S.1, Serta program pasca sarjana dengan 6 program studi. Diantaranya Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuludin, Adab,

²⁵Nasari, dkk., *Penerapan K-Means Clustering Pada Data Penerimaan Mahasiswa Baru (Studi Kasus: Universitas Potensi Utama)*, Semnasteknomedia Online, 2013, hlm. 2.1-73.

²⁶Ananda Happy Fibi, *Optimalisasi Peran Fungsi Mahasiswa Sebagai Agent Of Change Dan Social Control Dalam Permasalahan Ketahanan Pangan Asean*, volume, ISSN: 1411-1349. (Surabaya: Politeknik Elektronika Negeri Surabaya), hlm. 5.

²⁷Luthfi Hamidi, dkk., *Panduan Akademik Program Strata Satu (S-1) dan Program Diploma Tiga (D-III) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, (Purwokerto: STAIN Press), 2015, hlm. 15-19.

dan Humaniora, Fakultas Dakwah, dan Program Pascasarjana dengan 6 Prodi S2 serta 1 Prodi S3.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Fenomena Cadar pada Mahasiswi IAIN Purwokerto

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui fenomena apa saja yang terjadi pada pengguna cadar di kalangan Mahasiswi IAIN Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

- a. Menambah pengalaman dan wawasan serta Ilmu Pengetahuan bagi penulis pribadi dalam mengenali Cadar sebagai bentuk fenomena di kalangan Mahasiswi IAIN Purwokerto.
- b. Bagi IAIN Purwokerto, dapat mengetahui dan memahami bahwa Cadar sebagai bentuk fenomena Mahasiswi di IAIN Purwokerto, sehingga tidak terjadi diskriminasi oleh yang berkepentingan akibat perbedaan pemahaman tentang Cadar.

E. Kajian Pustaka

Adapun penelitian sebelumnya yang menyinggung Cadar sebagai fenomena untuk memberikan gambaran dan penjelasan kerangka berpikir dalam penelitian ini calon peneliti membahas hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu digunakan sebagai pedoman dasar pertimbangan maupun menjadi perbandingan bagi calon peneliti dalam upaya memperoleh arah dan kerangka berpikir yang jelas. Berikut adalah uraian tentang penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti.

Pertama, penelitian dengan judul “Identitas Cadar Bagi Perempuan Bercadar”, Siti Hanifah seorang mahasiswi Jurusan Sosiologi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang meneliti pada tahun 2013²⁸. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* dengan teknik

²⁸Siti Hanifah, *Identitas Cadar bagi*, hlm. 80-138.

pengumpulan data bersumber pada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

Hasil dari penggalian informasi yaitu penggunaan cadar yang secara sadar dilakukan oleh perempuan merupakan salah satu bentuk ekspresi religi dan penjagaan atas dirinya atau bisa berupa perlindungan baik dalam bentuk fisik maupun tindakannya. Tindakan sosial yang dilakukan oleh para muslimah bercadar dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka yaitu dengan mengembangkan diri dan beradaptasi bagaimana dia tampil bagi orang lain, menerima bagaimana masyarakat menilai penampilan mereka serta mengembangkan sejenis perasaan-siri, berupa kebanggaan, prasangka positif.

Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan cadar pada perempuan bercadar yakni bisa berasal dari faktor lingkungan, kontak dengan budaya lain. Dilain sisi, perempuan bercadar tersebut akan memunculkan gaya hidup yang bisa jadi itu akan menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain. Sehingga cadar bisa menjadi bagian dari upaya konstruksi identitas dikalangan perempuan bercadar yang sudah menjadi hidupnya.

Perbedaan Penelitian Siti Hanifah dengan penelitian saya yaitu dari alasan yang mempengaruhi informan memakai cadar. Penelitian Siti Hanifah yang mempengaruhi cadar adalah faktor lingkungan, kontak dengan budaya lain. Sedangkan penelitian saya apakah bercadar memiliki tujuan menutupi wajah dari sengatan matahari, debu atau dari kekurangan dan kelemahan wajahnya.

Kedua, penelitian dengan judul “Motivasi Mahasiswi Pendidikan Agama Islam dalam Menggunakan Cadar di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung”.²⁹ Sena Nurfadillah Ziani seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam yang meneliti pada tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Fokus permasalahan yang diajukan mengenai

²⁹Sena Nurfadhillah Ziani, *Motivasi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam Menggunakan Cadar di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan , 2017), hlm. 73-77.

makna cadar bagi mahasiwi jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitian tersebut terdapat dua subtema di dalamnya yakni motivasi internal dan motivasi eksternal.

Motivasi Internal adalah untuk menjaga kehormatan diri bagi muslimah bercadar. Motif ini muncul karena adanya pemaknaan bahwa memakai cadar akan menghindarkan diri dari pergaulan bebas dengan lawan jenis terutama yang bukan keluarga dan tidak memberi peluang dirinya menimbulkan godaan pada laki-laki sekalipun tidak di sengaja. Yang kedua sebagai upaya menjalankan ibadah dan ketaatan kepada Allah, makna dari ini adalah untuk menjaga diri dari sesuatu hal yang tidak di inginkan. Motivasi ini memunculkan pemaknaan perasaan nyaman. Sedangkan Faktor Eksternal nya adalah karena mengikuti seseorang yang dikagumi. Pemaknaan dari motivasi ini adalah mereka memakai cadar setelah mereka mengamati muslimah yang memakai cadar.

Perbedaan penelitian Sena Nurfadhillah Ziani dengan penelitian saya adalah dari makna informan menggunakan cadar. Penelitian Sena Nurfadillah Ziani adanya pemaknaan dari faktor internal dan eksternal. Sedangkan penelitian saya apakah bercadar memiliki tujuan menutupi wajah dari sengatan matahari, debu atau dari kekurangan dan kelemahan wajahnya.

Ketiga, penelitian dengan judul “Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar.” Amalia Sofi Iskandar merupakan mahasiswi Universitas Jember jurusan Sosiologi yang meneliti pada tahun 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi. Fokus permasalahan yang diajukan adalah untuk mengetahui alasan muslimah bercadar memilih bercadar dalam berpakaian, fungsi jilbab bagi mereka, makna cadar dan muslimah bercadar dalam ruang sosialnya, yang meliputi keluarga dan masyarakat sekitar (lingkungan).

Perbedaan penelitian Amalia Sofi Iskandar dengan penelitian saya adalah dari pemahaman atau pemaknaan dan tindakan pengguna cadar dalam ruang sosial, yaitu keluarga dan masyarakat. Penelitian Amalia Sofi Iskandar adanya pemaknaan penggunaan cadar dalam ruang keluarga sebagai bentuk

ketaatan dan menjalankan peran nya sebagai seorang istri dan ibu. Menjadikan rumah sebagai ruang privasi untuk berekspresi, seperti merias diri hanya untuk suami. Serta dalam membangun interkasi di lingkungan masyarakat, muslimah bercadar membangun suatu interkasi dengan ikut serta dalam rukun tetangga yang sesuai syariat Islam, seperti membantu tetangga hajatan, dan bertakjiah ketika tetangga meninggal.

Sedangkan penelitian saya apakah pengguna cadar mengenakan cadar karena sebagai bentuk ketaatan atau ada pengalaman traumatis sebelumnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab.

Bab I. Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Landasan Teori, dalam penelitian ini Landasan Teori berisi tentang Pengertian Fenomena, Cadar, Mahasiswa, Identitas Sosial, Religiusitas, dan Seksualitas.

Bab III. Metode Penelitian, berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data.

Bab IV. Hasil penelitian, berupa Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Fenomena Cadar pada Mahasiwi IAIN Purwokerto sebagai bentuk Identitas Sosial, Religius, dan Seksual

Bab V. Kesimpulan, berupa kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Pada bagian akhir dilampirkan Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup, serta Lampiran-lampiran.

Pendekatan yang di pakai adalah pendekatan kualitatif dengan metode Fenomenologi. Pendekatan kualitatif dengan metode Fenomenologi karena peneliti berusaha untuk menggali pemaknaan dan tindakan dari muslimah bercadar.

BAB II

FENOMENOLOGI CADAR

A. Fenomena

1. Pengertian dan sejarah Fenomena atau Fenomenologi

Fenomenologi adalah salah satu metode pencarian data dalam metode penelitian kualitatif. Fenomenologi merupakan sebuah aliran filsafat yang menilai manusia sebagai sebuah fenomena.³⁰

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti ‘menampak’ dan *phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinch. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Secara etimologis istilah fenomena berasal dari kata Yunani: *Phaenesthai*, artinya memunculkan, meninggikan, menunjukkan dirinya sendiri.

Jika dikaji lagi Fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak. Dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

Menurut Heidegger³¹ dalam tulisan Hasbiansyah, istilah fenomena disebut juga *phaino*, berarti membawa pada cahaya, menempatkan pada terang benderang, menunjukkan dirinya sendiri di dalam dirinya, totalitas dibalik apa yang tampak.

Joseph Kockelmans³² mendeskripsikan fenomenologi sebagai “suatu ranah yang penuh ambiguitas”. Dia menunjukkan bahwa istilah itu memiliki satu sejarah yang panjang dalam filsafat, dimana banyak cendekiawan mendefinisikannya dengan berbagai cara. Toh tetap saja ada konsensus atau keseratakan bahwa Edmund Husserl lah orang yang

³⁰Elistiawan, Wedo, dkk., *Fenomena Lifestyle Komunitas Pemuda Hijrah Di Kota Bandung*, 2017, Phd Thesis, Perpustakaan, hlm. 33.

³¹O Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar*, hlm. 167.

³²Bryan S Turner, *Teori Sosial: Dari Klasik sampai Modern*, terj. A. E. Setiyawati dan Roh Shufiyati, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 360-369

pertama kali menggunakan istilah ini sebagai nama bagi suatu sikap filsafat yang sistematis dan berbeda. Sebagian tulisannya tidak juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris hingga berpuluh-puluh tahun setelah kematiannya.

Apa yang kita ketahui tentang fenomenologi adalah suatu versi doktrin Husserl (yang sudah mengalami perubahan besar-besaran) yang sampai kepada kita melalui usaha-usaha yang diteliti dan rajin yang dilakukan oleh mahasiswa, Alfred Schutz, dan mahasiswa-mahasiswa Schutz, Peter Berger, dan Thomas Luckman.

Husserl adalah sumber dan inspirasinya, tetapi Alfred Schutz adalah tokoh terpenting dalam kemunculan dari sosiologi fenomenologis. Seandainya karya husserl berdiri sendiri pasti hanya sedikit pengaruhnya atau bahkan tidak banyak berpengaruh pada sosiologi. Schutz menciptakan suatu konstruksionisme sinkretik yang berfungsi sebagai satu katalisator bagi berbagai rangkaian penelitian interaksionis kontemporer.

Schutz menciptakan berbagai dimensi perubahan dalam fenomenologi. Melalui usaha-usahanya, penekanannya bergeser dari subjektivitas ke intersubjektivitas, dari kesadaran ke pengetahuan dan makna, dari intuisi mengenai esensi-esensi ke interpretasi dan tipifikasi. Dia berusaha mengintensiskan filsafatnya Husserl dengan ilmu sosialnya Weber. Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubjektivitas dan pada dasarnya studi mengenai intersubjektivitas adalah³³ upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti :

- a. Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan dan makna tindakan orang lain?
- b. Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?
- c. Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam?
- d. Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi?

³³Fikri Mochamad Furkon, *Fenomena Driver Transportasi Online Go-Jek Di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung*, 2017, Thesis, hlm. 31-32.

Realitas intersubyektif yang bersifat sosial memiliki tiga pengertian, yaitu:

- a. Adanya hubungan timbal balik atas dasar asumsi bahwa ada orang lain dan benda-benda yang diketahui oleh semua orang.
- b. Ilmu pengetahuan yang intersubyektif itu sebenarnya merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial.
- c. Ilmu pengetahuan yang bersifat intersubyektif memiliki sifat distribusi secara sosial.

Ada beberapa tipifikasi yang dianggap penting dalam kaitan dengan intersubyektivitas, antara lain :

- a. Tipifikasi pengalaman (semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi, bahkan berbagai obyek yang ada di luar dunia nyata, keberadaannya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum).
- b. Tipifikasi benda-benda (merupakan sesuatu yang kita tangkap sebagai 'sesuatu yang mewakili sesuatu').
- c. Tipifikasi dalam kehidupan sosial (yang dimaksudkan sosiolog sebagai *system, role status, role expectation* dan *institutionalization* itu dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial).

Schutz mengidentifikasi empat realitas sosial, dimana masing-masing merupakan abstraksi dari dunia sosial dan dapat dikenali melalui tingkat imediasi dan tingkat determinabilitas. Keempat elemen itu diantaranya *umwelt, mitwelt, folgewelt* dan *vorwelt*.

- a. *Umwelt*, merujuk pada pengalaman yang dapat dirasakan langsung di dalam dunia kehidupan sehari-hari.
- b. *Mitwelt*, merujuk pada pengalaman yang tidak dirasakan dalam dunia keseharian.
- c. *Folgewelt*, merupakan dunia tempat tinggal para penerus atau generasi yang akan datang.
- d. *Vorwelt*, dunia tempat tinggal para leluhur, para pendahulu kita.

Seperti yang dikemukakan oleh Little John bahwa fenomenologi adalah suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Dalam

konteks ini ada asumsi bahwa manusia aktif memahami dunia disekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut. Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya.³⁴

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubyektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).³⁵

Fenomena adalah serangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. Fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia.³⁶

Menurut Freddy Rangkuti fenomena adalah suatu fakta yang kita temui di lapangan.³⁷ Kata Fenomena juga diartikan sebagai keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara, keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal, soal atau perkara. Fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam) atau gejala.³⁸

Menurut Moustakas yang dikutip dari Hasbianysah pada Jurnal Komunikasi, fenomena adalah apa saja yang muncul dalam kesadaran.³⁹

³⁴Vicky Hanggara, *Fenomena fanatisme CISC (Chelsea Indonesia Supporter Club) dalam mendukung Chelsea di Bandung*, 2017, Thesis, Perpustakaan, hlm. 27.

³⁵Giri Hartomo, *Fenomena Vlogg Di YouTube Pada Kalangan Mahasiswa Fisip Unpas*, 2016, Thesis, Perpustakaan, hlm. 41-42.

³⁶Devi Aryani, *Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS Di Indonesia (Analisis Isi Terhadap Berita Pada Media Online Mengenai Gerakan Isis Di Indonesia)*, 2015, Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 8

³⁷Sri Kurnia Hastuti, Fenomena Penggunaan Bahasa di Kota Binjai Khususnya di Jalan Teuku Imam Bonjol, *Journal Of Science And Social Research*, Volume 1, No. 1, ISSN 2615 – 3262, 2018 hlm. 25-29.

³⁸Hendra Purba, dkk., Persepsi Anggota Resimen Mahasiswa Universitas Lampung Terhadap Fenomena Tawuran Antar Pelajar, *Jurnal Kultur Demokrasi*, Volume 3, No. 8, 2015, hlm. 8.

³⁹O Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar*, hlm. 167.

Fenomena adalah suatu tampilan objek, peristiwa, dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran, bisa berupa hasil rekaan atau kenyataan.

Menurut Immanuel Kant dalam Fenomenologi Engkus menyebutkan bahwa Fenomena adalah sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara pengindraan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak pada dirinya).⁴⁰

Menurut konsep Huesserl fenomena adalah realitas yang tampak, tanpa terselubung, atau tirai antara manusia dengan realitas itu sendiri. Karena fenomena merupakan realitas yang menampakkan dirinya kepada manusia. Sementara dalam menghadapi fenomena manusia melibatkan kesadarannya.⁴¹

Menurut Bretano yang di kutip Engkus dalam bukunya fenomenologi, Fenomena adalah sesuatu yang masuk ke dalam “kesadaran” kita, baik dalam bentuk persepsi, khalayan, keinginan, atau pikiran.⁴²

Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. Fenomenologi mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang bersikap *intersubjektif*. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi harus berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala.⁴³

Tradisi fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu - individu yang saling memberikan pengalaman satu sama lainnya. Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan yang tinggi dalam tradisi ini. Dalam tradisi ini mengatakan bahwa bahasa adalah mewakili suatu pemaknaan terhadap benda. Jadi,

⁴⁰Furkon, Fikri mochamad, Fenomena driver transportasi, hlm. 23.

⁴¹O Hasbiansyah, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar, hlm. 168.

⁴²Furkon, Fikri mochamad, Fenomena driver transportasi, hlm. 24.

⁴³Hanggara Vicky, *Fenomena fanatisme CISC (Chelsea Indonesia Supporter Club) dalam mendukung Chelsea di Bandung*, 2017, Thesis, Perpustakaan, hlm. 28.

satu kata saja sudah dapat memberikan pemaknaan pada suatu hal yang ingin dimaknai.⁴⁴

Menurut Avison⁴⁵ dalam bukunya Sindung Haryanto, fenomenologi berkaitan dengan makna-makna yang memberikan pandangan yang berarti bagi pengalaman seseorang dalam usahanya memperoleh sesuatu. Sementara itu, menurut Tittchen dan Hobson fenomenologi merupakan studi tentang kehidupan manusia sehari-hari dalam konteks sosial tempat fenomena tersebut terjadi berdasarkan perspektif orang-orang yang terlibat langsung dalam pengalaman tersebut.

Dari beberapa perkembangan serta berbagai pendapat mengenai fenomenologi, ini menjadikan fenomenologi menjadi semakin berkembang, yang kemudian banyak dikaitkan dengan beberapa keilmuan, salah satunya hubungan fenomenologi adalah ranah filsafat. Pada umumnya pembahasan filosofis selalu melibatkan empat bidang inti, yakni ontologi, epistemologi, etika, dan logika. Keempat bidang inilah yang menjadi dasar bagi semua ilmu pengetahuan.

a. Fenomenologi dan Ontologi

Ditinjau dari ontologi, fenomenologi mempelajari sifat-sifat alami kesadaran secara ontologis, fenomenologi akan dibawa kedalam permasalahan mendasar jiwa dan raga (*traditional mind-body problem*).

Sebagai pengembangan pembahasan ontologi, fenomenologi Husserl kemudian mencoba membuat teori pengandaian mengenai “keseluruhan dan bagiannya” (*universals and particulars*), hubungan keseluruhan dan bagiannya, dan teori tentang makna ideal.

b. Fenomenologi dan Epistemologi

Berkenaan dengan epistemologi yang bertugas untuk membantu kita dalam menemukan pengetahuan, fenomenologi terutama membantu

⁴⁴Pinresta, Hamidah Elga, *Fenomena Trend Jejaring Sosial Instastory Di Kalangan Mahasiswi Fisip Unpas*, 2017, Thesis, Universitas Pasundan, hlm. 42.

⁴⁵Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016, hlm. 139.

dalam mendefinisikan fenomena. Fenomenologi percaya bahwa dalam fenomena-lah pengetahuan itu berada. Disisi yang lain fenomenologi telah mengklaim dirinya sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan mengenai sifat-sifat alami kesadaran dan jenis-jenis khusus pengetahuan orang pertama, melalui bentuk-bentuk intuisi. Menurut husserl sebagai epistemologi, fenomenologi menggunakan intuisi sebagai sarana untuk mencapai kebenaran dan pengetahuan.

Demikianlah pembahasan fenomenologi dihubungkan dengan bidang-bidang inti dari filsafat. Jelas kiranya penambahan bidang fenomenologi bagi ilmu sosial masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Namun kedudukan fenomenologi sebagai sebuah aliran filsafat kiranya tidak perlu diragukan lagi. Apalagi secara historis, fenomenologi merupakan bagian dari filsafat, sebagaimana halnya matematika dan logika. Kemampuan fenomenologi dalam memenuhi kriteria ilmu ditinjau dari bidang-bidang inti filsafat pun, secara tidak langsung telah mengukuhkan kedudukan fenomenologi sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri.

c. Fenomenologi dan Logika

Seperti yang diterangkan dalam sejarah lahirnya fenomenologi, teori logika mengenai makna-lah yang membawa husserl kepada “teori kesengajaan”, yang menjadi jantung fenomenologi. Dalam penjelasannya, fenomenologi menyebutkan bahwa kesengajaan dan tekanan semantik dari sebuah makna ideal dan proposisi itu berpusat paada teori logika. Sementara itu, logika yang terstruktur dapat ditemukan pada bahasa, baik bahasa sehari-hari maupun dalam bentuk simbol-simbol, seperti logika predikat, matematika, dan bahasa komputer.

d. Fenomenologi dan Etika

Fenomenologi mungkin saja memainkan peran penting dalam bidang etika dengan menawarkan analisis terhadap kehendak, penilaian, kebahagiaan dan perhatian terhadap orang lain (dalam bentuk

simpati dan empati). Apabila menelaah sejarah fenomenologi, akan kita temukan bahwa etika menjadi tujuan akhir fenomenologi

Schutz juga mengatakan untuk meneliti fenomena sosial, sebaiknya peneliti merujuk pada empat tipe ideal⁴⁶ yang terkait dengan interaksi sosial. Karena interaksi sosial sebenarnya berasal dari hasil pemikiran diri pribadi yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungan. Sehingga untuk mempelajari interaksi sosial antara pribadi dalam fenomenologi digunakan empat tipe ideal berikut ini :

- 1) *The eyewitness* (saksi mata), yaitu seseorang yang melaporkan kepada peneliti sesuatu yang telah diamati di dunia dalam jangkauan orang tersebut.
- 2) *The insider* (orang dalam), seseorang yang karena hubungannya dengan kelompok yang lebih langsung dari peneliti sendiri, lebih mampu melaporkan suatu peristiwa, atau pendapat orang lain, dengan otoritas berbagai sistem yang sama relevansinya sebagai anggota lain dari kelompok. Peneliti menerima informasi orang dalam sebagai 'benar' atau sah, setidaknya sebagian, karena pengetahuannya dalam konteks situasi lebih dalam dari saya.
- 3) *The analyst* (analisis), seseorang berbagi informasi relevan dengan peneliti, orang itu telah mengumpulkan informasi dan mengorganisasikannya sesuai dengan sistem relevansi.
- 4) *The commentator* (komentator), Schutz menyampaikan juga empat unsur pokok fenomenologi social yaitu :
 - a) Pertama, perhatian terhadap aktor.
 - b) Kedua, perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*).
 - c) Ketiga, memusatkan perhatian kepada masalah mikro.
 - d) Keempat, memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam

⁴⁶Furkon, Fikri mochamad, Fenomena driver transportasi, hlm. 33-34.

masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

Jadi penulis mengambil kesimpulan bahwa fenomena adalah bagaimana cara kita memahami atau memaknai realitas yang nampak dari sebuah kejadian berdasarkan perspektif orang yang mengalami.

2. Jenis-Jenis Fenomena

Inti dari tradisi fenomenologi adalah mengamati kehidupan dalam keseharian dalam suasana yang alamiah. Tradisi memandang manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungannya. Titik berat tradisi fenomenologi adalah pada bagaimana individu mempersepsi serta memberikan interpretasi pada pengalaman subyektifnya. Adapun varian dari tradisi Fenomenologi ini adalah⁴⁷:

- a. *Fenomena Klasik*, percaya pada kebenaran hanya bisa didapatkan melalui pengarahannya pengalaman, artinya hanya mempercayai suatu kebenaran dari sudut pandangannya tersendiri atau obyektif.
- b. *Fenomenologi Persepsi*, percaya pada suatu kebenaran bisa didapatkan dari sudut pandang yang berbeda-beda, tidak hanya membatasi fenomenologi pada obyektifitas, atau bisa dikatakan lebih subyektif.
- c. *Fenomenologi Hermeneutik*, percaya pada suatu kebenaran yang ditinjau baik dari aspek obyektifitas maupun subyektifitasnya, dan juga disertai dengan analisis guna menarik suatu kesimpulan.

B. Cadar

1. Pengertian Cadar

Jilbab bukanlah khilafiyah. Tidak didapati satupun keterangan jilbab itu tidak wajib, tidak seorangpun dari imam-imam mazhab dan para ulama berpendapat jilbab itu tidak wajib. Para ulama telah sepakat bahwa yang mewajibkan berjilbab adalah ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang tegas, ditambah keterangan para shahabat Nabi ﷺ

⁴⁷Giri Hartomo, *Fenomena Vlog Di*, hlm. 54-55.

Allah *subhanahu wa ta'ala* pun berfirman,

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu dan putri-putrimu serta wanita-wanita kaum mukminin, hendaklah mereka mengulurkan jilbab-jilbab mereka di atas tubuh mereka. Hal itu lebih pantas bagi mereka untuk dikenali (sebagai wanita merdeka dan wanita baik-baik) hingga mereka tidak diganggu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Penyayang.” (al-Ahzab: 59)

Secara umum istilah jilbab berarti kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada. Dalam bahasa Arab jilbab memiliki bentuk jamak *Jalaabiib* yang artinya adalah pakaian lapang atau luas.⁴⁸

Ath-Thabary menyebutkan riwayat dari Ibnu Abbas⁴⁹ yang artinya “Allah memerintahkan wanita-wanita beriman agar menutup wajah mereka dari atas kepala mereka dengan jilbab, dan menampakkan satu mata.”

Ibnu katsir juga meriwayatkan perkataan yang sama dari Ibnu Abbas melalui Ali Bin Abi Thalhaf di dalam kitab tafsirnya. Disamping itu, Ibnu Katsir menceritakan bahwa Muhammad Ibn Sirrin berkata, “saya bertanya kepada Ubaidah As-Salmani mengenai firman Allah Azza Wa Jalla, yang artinya “Hendaklah mereka mengulurkan jilbab-jilbab mereka keseluruhan tubuh mereka.”

Lalu Ubaidah menutup wajahnya dan kepalanya dan menampakkan matanya yang kiri. Meskipun imam Ath-Thabary menyebutkan dua pendapat dalam menafsirkan cara mengulurkan jilbab, namun yang *mu'tamad* adalah dengan menutup kepala dan wajah, dan menampakkan

⁴⁸Siti Hariti Sastriyani, *Women In Public Sector (Perempuan di Sektor Publik)*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2008, hlm. 219.

⁴⁹Wan Muhammad, *Hijab Pakaian Penutup Aurat Istri Nabi*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2008, hlm. 52-53.

satu mata saja, mata kanan atau kiri, supaya dapat melihat apa yang ada di depannya.

Istilah cadar berasal dari bahasa Persi “*chador*” yang berarti “tenda”. Dalam tradisi Iran, cadar adalah pakaian yang menutup seluruh anggota badan wanita dari kepala sampai ujung jari kakinya. Masyarakat India, Pakistan dan Bangladesh menyebutnya *Purdah*, adapun wanita Badui di Mesir dan kawasan Teluk menyebutnya *Burqu* (yang menutup wajah secara khusus)⁵⁰. *Burkuk* (buqah), dalam bahasa Arab berarti penutup kepala perempuan yang hanya memperlihatkan kedua mata dari balik kain.

Cadar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan). Dalam bahasa Arab cadar disebut dengan *Niqāb*. *Niqāb* bentuk jamaknya *Nuqūb*. Dalam kamus Al-Munawwir, *Niqab* berarti kain tutup muka. Dalam kamus Lisanul Arab kata *Niqāb* yaitu kain penutup wajah bagi perempuan hingga hanya kedua mata saja yang terlihat. Kemudian dalam istilah bahasa Indonesia dikenal dengan “Cadar”.

Allamah An-Naisaburi berkata dalam kitab tafsirnya *Gharaa'ibul Qur'an* dalam kutipan Wan Muhammad:

“Pada masa awal islam, wanita-wanita sering keluar rumah mengikuti adat istiadat mereka pada zaman jahiliyah, yaitu dengan memakai pakaian yang tidak menutup aurat. Mereka memakai kerudung, tetapi tidak ada perbedaannya antara wanita merdeka dan wanita hamba sahaya. Kemudian Allah memerintahkan mereka supaya memakai *ridaa'*, yaitu pakaian luar, dan *milhaf*, yaitu kain kerudung yang besar, yang menutup kepala dan wajah. Itulah yang dimaksud “mengulurkan jilbab” agar lebih mudah dikenali bahwa mereka adalah wanita merdeka, bukan wanita sundal...”

Al-Baidawi berkata dalam kitab tafsirnya:

“Mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka maksudnya: hendaklah mereka menutup wajah dan tubuh mereka dengan *milhaf* apabila mereka keluar karena suatu keperluan.” “Seorang wanita hendaklah mengulurkan sebagian dari jilbab mereka ke wajahnya dan

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 55-63.

menutupi tubuh mereka dengan yang selebihnya. Supaya mereka lebih mudah dikenal”, maknanya ialah, dengan cara seperti itu mereka dapat dibedakan dari wanita hamba sahaya dan wanita penyanyi. “Karena itu mereka tidak diganggu”, bermakna bahwa orang fasik tidak akan berani mengganggu mereka. Yang demikian ini dapat menolong untuk membedakan mereka dari wanita hamba sahaya, wanita sundal, wanita penyanyi atau yang rusak akhlaknya, juga wanita munafik dan kafir.

Kebanyakan ulama salaf memaknai “jilbab” sebagai kain yang menutupi bagian atas termasuk wajah. Asy Syaikani membawakan beberapa penjelasan ulama mengenai makna jilbab: “Al Jauhari mengatakan, jilbab adalah *milhafah* (kain yang sangat lebar). Sebagian ulama mengatakan, jilbab adalah *Al Qina'* (sejenis kerudung untuk menutupi kepala dan wajah). Sebagian ulama mengatakan, jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh wanita. Sebagaimana dalam hadits shahih, dari hadits Ummu Athiyyah, bahwa ia mengatakan: ‘Wahai Rasulullah, diantara kami ada yang tidak memiliki jilbab’. Lalu Rasulullah menjawab: ‘hendaknya ada dari kalian yang menutupi saudarinya dengan jilbabnya’. Al Wahidi mengatakan: ‘menurut para ulama tafsir jilbab digunakan untuk menutupi wajah dan kepala mereka kecuali satu matanya saja, sehingga diketahui mereka adalah wanita merdeka sehingga tidak diganggu orang’. Al Hasan mengatakan: ‘jilbab digunakan untuk menutupi setengah wajah wanita’. Qatadah mengatakan: ‘jilbab itu menutupi dengan kencang bagian kening, dan menutupi dengan ringan bagian hidung. Walaupun matanya tetap terlihat, namun jilbab itu menutupi dada dan mayoritas wajah.⁵¹

⁵¹Mujahidin, Cadar: Antara Ajaran Agama dan Budaya. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam) Volume 3, No. 1*, 2019, hlm. 11-16.

2. Jilbab, Khimar, dan Hijab

Selain istilah jilbab, ada istilah kerudung, hijab, purdah, dan cadar. Perbedaan istilah atau penyebutan jilbab tersebut sangat dipengaruhi oleh masing-masing budaya, dialek, dan cara berpikir. Istilah kerudung dipakai oleh masyarakat indoensia sebelum mengenal istilah jilbab. Jilbab menurut sebagian orang adalah pakaian yang besar dan longgar, menyatu antara atasan dan bawahannya, serta menutup semua bagian tubuh wanita.

Tradisi memakai jilbab atau menutup kepala ditemukan jauh sebelum islam datang. Dalam kebudayaan-kebudayaan kuno banyak yang memitoskan rambut, sehingga rambut menurut mereka harus dilindungi. Mitos mengenai rambut ditemukan dalam kebudayaan mesir kuno, yahudi dan kristiani. Tradisi berkerudung juga kadang dipakai sebagai penanda kondisi sosial seseorang. Di wilayah mesir, berkerudung adalah sebagai penanda usia seseorang perempuan. Di turki perempuan-perempuan kerajaan berkerudung sebagai simbol darah biru mereka.⁵²

Ada beberapa istilah *syar'i* seputar Jilbab dan Hijab⁵³

a. Jilbab جِلْبَابٌ

Ada tujuh pendapat di kalangan ulama tentang maknanya. Pendapat yang rajih (kuat) adalah kain yang digunakan oleh wanita menutupi badannya di atas pakaiannya. Al-Baghawi *rahimahullah* dalam Tafsir-nya menyatakan, “Jilbab adalah kain yang digunakan oleh wanita menutupi badannya di atas dir’ (gamis) dan khimar-nya.” (Tafsir al-Baghawi 3/544, al-Ahzab: 59). Pernyataan senada juga disampaikan oleh Al-Qurthubi *rahimahullah* dan Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam tafsirnya. Asy – Syaikh al – Albani *rahimahullah* menyatakan, “Bisa jadi, yang dimaksud adalah ‘*aqaaah* yang biasa dipakai oleh wanita Nejed dan Irak saat ini.” (Jilbab al-Mar’atul Muslimah hlm. 83).

⁵²Siti Hariti Sastriyani, *Women In Public Sector*, hlm. 227.

⁵³Muhammad Afifudin,. *Majalah Asy-Syari'ah Edisi 089: Pakaian Wanita Dihadapan Wanita Lain*. Yogyakarta: Asy-Syari'ah, 2013.

b. Khimar خِمَارٌ

Maknanya adalah (kerudung) yang digunakan untuk menutup kepala, demikian disebutkan dalam an-Nihayah Ibnul Atsir, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir asy- Syaukani, Mishbahul Munir al-Fayumi, dan yang lainnya. Ibnu Hajar dalam al-Fath 8/490 menyatakan, “Khimar bagi wanita kedudukannya seperti imamah (serban) bagi lelaki.” Asy – Syaikh al – Albani *rahimahullah* menegaskan, “Kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat dalam hal ini.” (Jilbab al-Mar’atul Muslimah hlm. 72). Terkadang khimar juga dipakai menutupi wajah, namun bukan sebagai suatu kebiasaan dan kelaziman.

c. Hijab حِجَابٌ

Ahmad bin Muhammad bin ‘Ali al-Fayumi al-Muqri *rahimahullah* menjelaskan, “Makna asal hijab adalah benda yang memisahkan antara dua jasad.” (Mishbahul Munir, al-Fayumi hlm. 121). Dalam istilah berpakaian, hijab adalah sesuatu yang menghalangi lelaki melihat wanita, baik satir (tirai), tembok, pintu, maupun pakaian yang menutupi seluruh tubuh. Asy – Syaikh al – Albani *rahimahullah* menjelaskan, “Setiap jilbab adalah hijab dan tidak setiap hijab disebut jilbab....” (Jilbab hlm. 21). Beliau lalu menukil pernyataan Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, “Ayat jilbab (al-Ahzab ayat 59) ketika keluar dari rumah, sedangkan ayat hijab (al-Ahzab ayat 53) ketika berbincang di dalam rumah.”

d. Dir’un دِرْعٌ

Al-Fayumi dalam Mishbahul Munir al-Fayumi (hlm. 192) menukil penjelasan Ibnul Atsir *rahimahullah* bahwa dir’un bagi wanita adalah gamisnya. Lihat juga Mukhtar ash-Shihah (hlm. 113) karya Muhammad bin Abi Bakr ar-Razi *rahimahullah*. Ketika keluar rumah atau di hadapan lelaki yang bukan mahramnya, wanita muslimah dianjurkan memakai dir’un (gamis) panjang yang menutupi tubuh dan kedua telapak kakinya. Boleh juga sampai isbal sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Lebih bagus lagi jika dia memakai kaos

kaki, dan lebih sempurna lagi apabila dia memakai celana panjang khusus wanita karena lebih menutupi aurat.

Busana muslimah, bukan hanya sebatas pelindung atau penutup tubuh seorang muslimah, akan tetapi busana muslimah memiliki multifungsi terhadap keberadaan seorang muslimah. Fungsi tersebut antara lain menjaga kesehatan tubuh, memperindah diri, penegasan identitas sebagai muslimah, dan menutup aurat. Fungsi-fungsi tersebut sering disikapi berbeda oleh masing-masing muslimah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa unsur, antara lain lingkungan, pergaulan, sistem budaya, pendidikan, perkembangan kejiwaan, perkembangan teknologi dan sistem komunikasi.

Pada zaman ini, kebenaran sering dipandang sebagai kebatilan atau kepalsuan, sedangkan kebatilan sering dipandang dan dijajakan kian kemari sebagai kebenaran. Hal yang ma'ruf sering dipandang dengan jijik dan di cap sebagai kemungkaran, sedangkan perkara yang mungkar sering dipandang dan disebarluaskan sebagai perkara yang ma'ruf. Cara hidup islami yang benar dianggap asing dan hina, sedangkan cara hidup kafir dan musyrik dijunjung tinggi dan hawa nafsu di turuti. Bahkan, perbuatan menampakkan aurat dan pergaulan bebas antara laki-laki dan wanita *ajnabi* (bukan mahram/halal dinikahi) dipandang sebagai hal yang biasa dan normal, sedangkan perbuatan menutup aurat dan mematuhi hukum hijab dianggap sebagai perkara yang asing, kuno, abnormal, tidak sesuai zaman, menghambat kemajuan, dan sebagainya.

Di Indonesia unsur-unsur seperti itu banyak kita jumpai dalam kehidupan remaja dewasa ini. Penyebabnya adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang aurat wanita dan hukum menutupnya. Hal tersebut mengakibatkan kaum wanita hanya sekedar mengetahui hukum menutup auratnya tanpa memahami menutup aurat yang sesuai kualifikasi hukum islam. Sebagian orang islam di zaman ini memandang bahwa memakai pakaian hijab, sekalipun ada nash nya

dalam islam, tetapi hanya sesuai untuk negara Arab dan anak benua India-Pakistan, tidak sesuai untuk masyarakat Melayu yang kaum wanitanya kebanyakan menampakkan wajah dan biasa hidup bebas di luar rumah, dan tidak sesuai untuk masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam bangsa. Siswa, mahasiswa, atau dosen berjilbab identik dengan fundamentalisme yang diterjemahkan sebagai fanatisme radikal yang harus dicurigai dan dibabat habis. Sementara dalam dunia kerja, jilbab di identikkan dengan subjektivitas yang tidak profesional, kinerja yang tidak produktif, dan performance yang tidak “menjual”, sehingga wanita berjilbab dilarang masuk ke dalam lingkungan kerja, dan bila memutuskan berkarir kerap dihambat dengan alasan-alasan struktural.⁵⁴

3. Dasar Penggunaan Cadar

Ibnu Taimiyah menyatakan⁵⁵ dalil Al-Qur an yang menerangkan dasar perlunya menggunakan cadar diantaranya tercermin dalam surat An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخْوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۖ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

⁵⁴Siti Hariti Sastriyani, *Women In Public Sector*, hlm. 219.

⁵⁵Agus Fitrahuzaman, *Pengaruh Motivasi Penggunaan Cadar Terhadap Akhlakul Karimah*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2004, hlm. 20.

Artinya: "Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman; Hendaklah mereka menahan pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali yang nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka, atau ayah suami mereka (yakni mertua laki-laki), atau putera-putera suami mereka, atau saudara /aki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan laki-/aki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang be/um mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung". (QS. An-Nur: 31)

Penjelasan dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Allah *Subhanahu Wata'ala* memerintahkan wanita-wanita mukminat untuk menjaga kemaluannya dan menjaga jalur-jalur (wasi/ah) yang menghubungkan padanya. Diantara jalur (wasi/ah) tersebut adalah menutup wajah dengan alasan bahwa terbukanya wajah menjadi sebab terbukanya pandangan kepadanya. Perempuan yang menutup wajahnya sebagai salah satu cara untuk menjaga malu merupakan sarana yang sesuai dengan hukum yang dikehendaki.
- b. Firman Allah, yang artinya: "Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya". Arti menutup adalah wanita yang menutup kepalanya dan mengkerudunginya dengan kain penutup yang panjang. Kewajiban menutupkan kain kerudung ke dadanya atau menutup bagian leher dan dada dapat dianalogikan bahwa menutup wajah lebih ditekankan, karena wajah merupakan bagian yang menjadi pusat perhatian.
- c. Allah *Subhanahu Wata'ala* melarang untuk menampakkan perhiasan kecuali kepada orang yang telah disebutkan kebolehan. Perhiasan disini berarti wajah, maka wanita diperintahkan untuk mengenakan cadar.

- d. Allah *Subhanahu Wata'ala* memberi keringanan kepada wanita diperbolehkan menampakkan perhiasan bagian dalam (yang seharusnya tersembunyi) kepada pembantu-pembantu Jaki-Jaki yang tidak mempunyai syahwat seksual Jagi, dan kepada anak-anak yang belum mempunyai nafsu syahwat dan belum memahami aural wanita.
- e. Firman Allah yang artinya: "Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan". Artinya, setiap wanita dilarang menghentak-hentakkan kakinya, yang dengan cara tersebut dapat diketahui laki-laki asing.

Di dalam kitab *Al Muwaththa* oleh Imam Malik dan juga dalam kitab-kitab hadits yang lain, Sunan Abu Dawud, At-Tirmidzi sebagaimana dikutip oleh Wan Muhammad⁵⁶ bahwa Nabi melarang wanita-wanita islam memakai tutup wajah dan sarung tangan pada saat ihram. Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa pada zaman nabi kain penutup wajah dan sarung tangan itu biasa digunakan oleh wanita-wanita islam.

Di riwayatkan oleh beberapa hadits diantaranya Hadits Riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnul Jarud dan Al-Baihaqi bahwa wanita-wanita Islam lainnya juga melindungi wajah mereka dari pandangan laki-laki *ajnabi*. Seperti yang di riwayatkan oleh Aisyah *radiyAllahu 'anha*:

Ia

"Beberapa orang berkendara lewat di depan kami ketika kami bersama-sama Rasulullah dalam keadaan ihram. Apabila mereka lewat, salah seorang dari kami mengulurkan jilbabnya dari atas kepalanya ke wajahnya, dan setelah mereka pergi kamipun membukanya."

Dalam kitab *Al Muwaththa* sebagaimana dikutip oleh Wan Muhammad, diriwayatkan oleh Fatimah Binti Mundhir:

"kami sering menutup wajah kami dengan jilbab ketika ihram. Pada suatu ketika, asma' binti abu bakar bersama-sama kami dan ia tidak melarang kami dari berbuat demikian (yakni tidak melarang kami menutup wajah ketika ihram)"

⁵⁶Muhammad, Wan. *Hijab Pakaian Penutup*, hlm. 56-57.

Menurut keterangan yang diberikan oleh sebagian orang tua wanita-wanita melayu di semenanjung tanah melayu pada zaman silam pernah memakai pakaian yang menutup seluruh tubuh mereka. Mereka berkerudung dengan kain sarung palekat atau kain sarung batik besar yang dinamakan kain sentung. Apabila berjalan keluar rumah, mereka juga menutup wajah mereka dengan kain tersebut, dan hanya menampakkan kedua matanya saja.

C. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Pengertian mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2012). Mahasiswa mempunyai peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional.⁵⁷

Pengertian mahasiswa secara umum yaitu suatu peran tertinggi dalam dunia pendidikan yang mengatur pola tingkah laku manusia dari remaja menuju keperan sesungguhnya, bisa dikatakan mahasiswa adalah proses dimana pola pikiran mengarah kelebih tinggi atau lebih serius dalam menjalani peran tersebut.⁵⁸

Pengertian mahasiswa tidak bisa diartikan kata per kata, mahasiswa adalah seorang agen pembawa perubahan, menjadi seorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat bangsa dan negara-nya.

Mahasiswa adalah kaum intelek yang seharusnya mengerti akan situasi bangsa dan negara serta memperbanyak pengetahuannya di berbagai bidang. Mereka harus lebih berpikiran kritis dan lebih berani dalam menyatakan fakta serta realita yang ada. Mereka juga harus

⁵⁷Dyah Ayu N. W dan Sri M.A., *Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi. Jurnal Sosio Humaniora*, Volume 5, No. 1, 2014, hlm.56.

⁵⁸Nasari, dkk., *Penerapan K-Means Clustering Pada Data Penerimaan Mahasiswa Baru (Studi Kasus: Universitas Potensi Utama)*. Semnasteknomedia Online, 2013, hlm. 2-1-73.

memiliki wawasan yang luas dalam mengatasi suatu problem atau berbagai peristiwa yang memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan dan kemajuan dari bangsa dan negara.⁵⁹

Pengertian atau definisi mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Menurut Sarwono, mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun.

Menurut Knopfmacher adalah merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), di didik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.⁶⁰

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.⁶¹

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa adalah suatu kelompok yang memiliki wawasan luas yang merupakan calon intelektual atau cendekiawan dalam suatu lapisan masyarakat.

D. Identitas

1. Pengertian Identitas

Suatu identitas muncul dalam konsep pemenuhan akan suatu kebutuhan, dengan begitu, adanya suatu identitas akan menumbuhkan suatu struktur sosial tertentu yang memang diinginkan oleh beberapa orang. Memang dibenarkan jika suatu identitas sosial akan dibutuhkan

⁵⁹Hana Hanifah Fauziah, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Sunan Gunung Djati Bandung. *Psychathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume 2, No. 2, 2015, hlm. 123-132.

⁶⁰Joanne P.M.T, Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi. *Acta Diurna Komunikasi*, Volume 3, No. 4, hlm.3.

⁶¹Dyah Fajar Ebtanastiti, Survei Pilihan Karir Mahasiswa Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Bk Unesa*, Volume 4, No. 3, 2014, hlm. 5.

untuk menjadi penanda adanya perbedaan individu satu dengan individu yang lainnya.

Identitas adalah suatu keadaan, sifat, atau ciri-ciri khusus seseorang atau suatu benda. Identitas menyatakan suatu kontinuitas serta persamaan diri dalam waktu, dalam hubungan dengan eksistensi seseorang di dalam masyarakat, serta pengakuan timbal balik tentang kontinuitas eksistensi kedua belah pihak (perseorangan dan masyarakat). Identitas itu dibuat atau di konstruksi untuk melabelkan pada seseorang atau kepada tokoh.⁶²

Menurut Hafiz Achmad, mengatakan bahwa identitas didapat dari proses, bukan sengaja diciptakan. Identitas local terbentuk saat terjadi interaksi antarbangsa dan antarbudaya. Ada dua jenis budaya yang mewadai masyarakat, Pertama adalah budaya dominan (*dominat culture*) dan yang kedua adalah kebudayaan bawah.⁶³

Pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakannya dengan orang lain.⁶⁴

Menurut (Tajfel, 2009) *Social Identity* adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaannya dalam satu kelompok sosial (atau kelompok-kelompok sosial) dan nilai serta signifikansi emosional yang ada dilekatkan dalam keanggotaan itu. Konsep ini awalnya dirumuskan oleh Tajfel dan Turner di tahun 1970-an dan 1980-an dengan memperkenalkan konsep identitas sosial sebagai cara untuk menjelaskan perilaku antar kelompok.⁶⁵

Teori identitas sosial menurut Hogg & Abrams (1998), identitas sosial merupakan atribut yang dimiliki oleh seseorang individu

⁶²Siti Hanifah, Identitas Cadar Bagi, hlm. 12.

⁶³Ilvani Fylandita V dan Wiwid Noor R, Studi Semiotika Representasi Identitas Selebgram Perempuan Bercadar Dalam Media Sosial Instagram. *Interaksi Online*, Volume 7, No.3, 2019, hlm. 209-223.

⁶⁴Putri, K.R, Hubungan Antara Identitas Sosial Dan Konformitas Dengan Perilaku Agresi Pada Suporter Sepakbola Persisam Putra Samarinda. *Journal Psikologi Volume 1, No. 3*, hlm. 241-253.

⁶⁵Nofiasari dkk., *Identitas Sosial Anak Sd Dalam Beragama*, 2017, hlm. 3.

dimana individu tersebut merupakan bagian dari suatu kelompok sosial. Atribut tersebut kemudian digunakan untuk memperkenalkan adanya kelompok sosialnya dan membedakan kelompok sosialnya tersebut dengan kelompok sosial lain. Adanya identitas sosial membuat sesama anggota dalam suatu kelompok sosial memiliki rasa kedekatan dan beberapa ciri atau karakteristik yang berbeda dengan kelompok sosial lainnya. Kedekatan yang dibangun dalam kelompok ini tidak hanya dalam bentuk kedekatan fisik misalnya intensitas dalam pertemuan, namun juga kedekatan psikologis dimana sesama anggota dalam suatu kelompok memiliki tujuan dan pemikiran yang sama.

Menurut William James dalam Walgito⁶⁶, identitas sosial diartikan sebagai diri pribadi dalam interaksi sosial, dimana diri adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan fisiknya sendiri saja, melainkan juga tentang anak-istrinya, rumahnya, pekerjaannya, nenek moyangnya, teman-temannya, dan lain-lain. Lebih lanjut disimpulkan bahwa diri adalah semua ciri, jenis kelamin, pengalaman, sifat-sifat, latar belakang budaya, pendidikan, dan semua atribut yang melekat pada seseorang.

Menurut Jacobson, teori identitas sosial berfokus terhadap individu dalam mempersepsikan dan menggolongkan diri mereka berdasarkan identitas personal dan sosial mereka. Melalui proses perbandingan sosial (*social comparison process*), orang-orang yang memiliki kesamaan dikategorikan dan diberi label sebagai bagian dalam kelompok (*ingroup*), sedangkan orang yang berbeda dikategorikan sebagai kelompok luar (*outgroup*).

Identitas merupakan sesuatu yang bersifat dinamis dan lebih beragam, dimana identitas bukanlah merupakan sesuatu hal yang bersifat statis, namun ia akan berubah menurut pengalaman hidup seseorang.

⁶⁶Risa Fadila, Hubungan Identitas Sosial Dengan Perilaku Agresif Pada Geng Motor. *Psikologia: Journal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, Volume 8, No. 2, 2013, hlm. 74.

Tunner dalam bukunya Alo Liliweri⁶⁷ menjelaskan bahwa ada tiga kategori untuk mengklasifikasikan identitas, yaitu identitas manusia, identitas sosial, dan identitas pribadi. Yang mana identitas manusia merupakan pandangan yang menghubungkan seseorang dengan seluruh manusia dan memisahkan seseorang dari kehidupan yang lain. Identitas sosial merupakan perwakilan dari kelompok dimana seseorang bergabung, seperti ras, etnis, pekerjaan, umur, kampung halaman, dan lain sebagainya. Identitas sosial ini merupakan produk dari perbedaan antara menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu dan bukan anggota kelompok sosial yang lain (dikotomi kelompok dalam dan luar). Identitas pribadi timbul dari hal-hal yang membedakan seseorang dengan yang lainnya dan menandakan seseorang sebagai pribadi yang spesial dan unik.

Jadi kesimpulannya identitas adalah suatu keadaan, sifat, atau ciri-ciri khusus seseorang yang membedakan mereka dengan orang lain, yang mempersepsikan dan menggolongkan diri mereka berdasarkan pengalaman hidup seseorang .

2. Pembentukan Identitas⁶⁸

Menurut Hogg pembentukan identitas sosial melibatkan dua elemen penting dalam psikologi kognitif yaitu, adanya kategorisasi diri dan perbandingan sosial.

a. Penggolongan Diri

Individu berfikir secara rasional terhadap konsep dirinya dalam lingkup identitas sosial sebagai sesuatu yang berubah-ubah, dikonstruksi dalam situasi baru berdasarkan pada kesesuaian dari pengalaman individu dan kondisi yang ada. Kategorisasi diri adalah sebagai proses kognitif yang berkaitan dengan pengelompokkan individu , termasuk diri sebagai satu unit yang terjadi pada level kelompok. Melalui proses kategorisasi diri seseorang merasa memiliki

⁶⁷Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 184.

⁶⁸Muhammad Johan N.H, *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*, (Ponorogo: Tips, 2011), hlm. 28-32.

kesamaan dengan anggota pada *ingroup* dan cenderung melihat berbeda terhadap anggota *outgroup*. Sikap kepercayaan, nilai, perasaan, norma, gaya bicara dan properties lain yang dipercaya berhubungan dengan kesesuaian kategorisasi antarkelompok.

Menurut Turner secara garis besar kategorisasi diri dalam konteks sosial merupakan kategorisasi sosial yang melihat unsur kognitif sebagai dimensi terpenting dari proses identitas sosial. Kognitif orang mewakili kelompok dalam bentuk *prototype* yang berhubungan dengan atribut yang sama dari anggota kelompok dan struktur hubungan dalam kelompok serta model perbedaan yang terjadi pada kelompok. *Prototype* adalah kognitif sosial yang dibentuk sesuai dengan prinsip antar kelompok dengan menekankan pada perbedaan dan pembentukan yang merujuk pada atribut kelompok.

b. Perbandingan Sosial

Teori perbandingan sosial dikemukakan oleh Festinger, berasumsi bahwa manusia mempunyai dorongan untuk melakukan evaluasi terhadap opini dan kemampuannya. Hal ini didasari bahwa setiap orang membutuhkan penjelasan terhadap kebenaran opini tentang dirinya dan memperoleh penilaian atas kemampuannya sebagai pertimbangan untuk menentukan perilaku. Mengacu pada proses pengaruh sosial dan perilaku berkompetisi sebagai kebutuhan untuk melakukan evaluasi diri dan penilaian terhadap kemampuan.

Menurut Tajfel perbandingan sosial antar kelompok difokuskan untuk memperjelas perbedaan antara *ingroup* dan *outgroup*, dimana perbandingan sosial selalu mengarah pada penilaian positif terhadap keunikan yang terjadi di *ingroup*. Tajfel berasumsi bahwa harga diri sebagai anggota kelompok tergantung pada hasil evaluasi dari proses perbandingan sosial diantara *ingroup* dan *outgroup*, sejak saat itu individu memiliki kesadaran terhadap kelompoknya dan termotivasi untuk mengiginkan harga diri positif, sehingga mereka akan cenderung

berusaha untuk mencari keunikan positif pada *ingroup* sewaktu melakukan perbandingan dengan *outgroup*.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa perbandingan sosial merupakan unsur pembentukan identitas sosial yang berupa dorongan untuk meningkatkan harga diri kelompok dengan mengevaluasi secara positif atribut dan kemampuan individu dari *ingroup* yang diikuti evaluasi secara negative terhadap *outgroup*.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi identitas sosial

Menurut Whitley dan Kite terdapat empat faktor yang mempengaruhi identitas sosial.

1) Kategorisasi diri

Menurut Ellemers dkk kategorisasi diri merupakan bentuk kesadaran terhadap keanggotaan kelompok yang dipergunakan untuk menjelaskan perbedaan penerimaan seseorang sebagai anggota *ingroup* dan orang lain sebagai anggota *outgroup*.

2) Optimalisasi keunikan

Menurut Brewer teori optimalisasi keunikan merupakan modifikasi dari teori kategorisasi diri, menurut teori ini seseorang akan melakukan identifikasi secara kuat terhadap kelompok yang memberi kepuasan secara seimbang antara identitas personal dan identitas kelompok.

3) Ancaman terhadap kelompok

Peristiwa yang mengancam keberlangsungan kelompok menyebabkan menguatnya identifikasi terhadap kelompok. Sebagai contoh peristiwa 11 September 2001 saat teroris menyerang Amerika, menunjukkan tingkat kesukaan terhadap Presiden George W. Bush meningkat.

4) Identitas sosial terbayang

Menurut Sherman seseorang mempunyai identitas terbayang yang memengaruhi perilakunya. Identitas sosial

terbayang adalah salah satu atribut yang bersifat melekat dengan diri kita yang tidak terpengaruh oleh perubahan situasi.

5) Perbedaan individu

Identitas sosial juga dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing personal layaknya kepribadian, keyakinan, dan ideologi.

E. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religius adalah kata kerja yang berasal dari *religion*. Menurut Bouman *religion* bertugas untuk mengatur kehidupan orang sehari-hari agar selalu berada dalam bimbingan Tuhan sang pencipta.⁶⁹

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi disin berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.⁷⁰

Menurut Glock dan Stark religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman) yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas sering di identikkan dengan keberagamaan. Religiusitas di artikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan kaidah dan ibadah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁷¹

⁶⁹Muhammad Pujiono, *Analisis Nilai-Nilai Religius Dalam Cerita Pendek (Cerpen) Karya Miyazawa Kenzi*, 2006, hlm. 15.

⁷⁰Evi Aviyah dan Muhammad Farid, *Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 3 No. 2, 2014, hlm. 127.

⁷¹Fuad Nashori, dkk., *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 247-249.

Menurut Glock dan Stark (dalam Reitsma)⁷² ada lima dimensi religiusitas yaitu:

a. Dimensi keyakinan/ ideologi.

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama, terutama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dalam Islam, dimensi ini berkaitan rukun iman yang berisi enam kepercayaan, yaitu percaya dengan keberadaan dan ke-Esaan Allah *Subhanahu Wata'ala*, percaya terhadap malaikat-malaikat, Rasul-Rasul-Nya, Kitab-Kitab-Nya, adanya hari kiamat, dan qadha serta qadar Allah *Subhanahu Wata'ala*. Konsep tauhid atau pengakuan akan ke-Esaan Allah *Subhanahu Wata'ala* menjadi dasar dari dimensi ini.

b. Dimensi praktik

Dimensi ini berkaitan dengan komitmen dan ketaatan terhadap agama yang dianutnya, yang diwujudkan dalam ritual atau peribadatan. Dimensi ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Ritual, mengacu pada seperangkat tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang mengharuskan pemeluknya melaksanakan. Dalam Islam, bentuk ritual yang dimaksud antara lain: Shalat, puasa, zakat, pergi haji bagi yang mampu, membaca dan mengamalkan Al Quran, berkorban dan lainnya.

2) Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air. Ketika seseorang telah mengetahui ritual-ritual yang harus dilakukan, maka sedapat mungkin ritual itu dilakukan semaksimal mungkin untuk menunjukkan bahwa “saya adalah orang yang taat dan komit pada agama.”

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa besar tingkat seseorang dalam merasakan pengalaman-pengalaman religinya. Dimensi ini

⁷²Muhammad Nasrullah, Islamic Branding, Religiusitas dan Keputusan Konsumen Terhadap Produk, *Jurnal Hukum Islam*, Volume 13, No. 2, 2015, hlm. 82.

terwujud dalam perasaan bersyukur kepada Allah, percaya kepada Allah akan mengabulkan doa-doa kita, khusyu ketika melaksanakan shalat, perasaan bergetar hatinya ketika mendengar ayat-ayat Al Quran, tertolong dari maut akibat bersedekah, Allah maha memberi rizqi dan lainnya.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini menunjuk pada tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim pada ajaran-ajaran agamanya, terutama ajaran-ajaran pokok yang termuat dalam Al Quran. Pemahaman agama dapat dicapai melalui aktivitas rasional empiris maupun tekstual normatif. Pengetahuan agama dapat diperoleh dari membaca buku-buku agama, mendatangi majlis ta'lim atau pengajian, mendengarkan acara keagamaan di radio, melihat tayangan keagamaan di TV dan sebagainya.

e. Dimensi konsekuensi

Dimensi ini menunjuk pada seberapa besar perilaku muslim dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama. Dimensi ini tercermin dalam perilaku seseorang yang bertaqwa (menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya), yang meliputi: perilaku suka menolong, bersedekah, berlaku adil pada orang lain, jujur, tidak melakukan korupsi, tidak minum minuman keras, tidak berjudi, tidak melakukan prostitusi/ seks bebas, dan sebagainya.

F. Seksualitas

1. Pengertian Seksual atau Seksualitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Seksual berarti sesuatu yang berkenaan dengan seks atau jenis kelamin.⁷³ Seks disebut sebagai jenis kelamin biologis. Seksual berkaitan dengan pengalaman tubuh.⁷⁴

⁷³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 893.

⁷⁴Andi Asrina, *Perilaku Seksual Berisiko Gwl-Muda Kota Makassar*. Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, 2019, hlm. 244-248.

Seksualitas di definisikan sebagai kualitas manusia, perasaan paling dalam, akrab, intim, dari lubuk hati paling dalam, dapat pula berupa pengakuan, penerimaan, dan ekspresi diri manusia sebagai makhluk sosial.⁷⁵ Seksualitas membahas tentang bagaimana individu memahami, menghayati, dan mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual dalam bentuk perilaku seksual yang berbeda-beda pada setiap orang.

Musdah Muliah menawarkan definisi seks dengan menambahkan konsep dalam definisinya, Seks adalah sebuah konsep tentang perbedaan jenis kelamin manusia berdasarkan faktor-faktor biologis⁷⁶. Dengan demikian maka manusia secara biologis diklasifikasikan pada dua jenis kelamin (seks) yaitu laki-laki (*male*) dan perempuan (*female*). Sedangkan klasifikasi secara biologis pada hewan disebut jantan dan betina. Musdah Mulia mengungkapkan sejatinya ada jenis kelamin lain yang disebut dengan interseks, yakni secara biologis tubuhnya adalah laki-laki akan tetapi ia merasa jiwanya perempuan atau sebaliknya.

Arti lain seksual secara umum menyinggung tingkah laku, perasaan atau emosi yang berasosiasi dengan perangsangan alat kelamin, daerah-daerah *erogenous* atau dengan proses perkembangbiakan.⁷⁷

Sedangkan seksualitas menurut terminologi adalah menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural. Dalam definisi Musdah Mulia cakupannya lebih luas, yakni seksualitas adalah konsep yang lebih abstrak, mencakup yang tak terhingga dari keberadaan manusia, termasuk aspek fisik, psikis, kepercayaan, tradisi, emosional, politik dan berbagai kebiasaan lain manusia.

Dengan demikian maka seksualitas merupakan suatu ekspresi hasrat erotic atau birahi manusia. Hal yang demikian itu dapat diwariskan

⁷⁵Salbiah, *Keseimbangan Seks & Seksualitas*, (Universitas Sumatera Utara: Perpustakaan,2003), hlm. 1.

⁷⁶Aldomi Putera, Seksualitas Dalam Islam: Kritik Wacana Tafsir Tentang Gender. *EL-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 5, No. 2, 2019, hlm. 124-140.

⁷⁷J.P.Chaplin, *Dictionary of Psychology: Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm.460.

dari satu generasi ke generasi berikutnya, dengan melibatkan faktor politik, ekonomi, nilai-nilai budaya, dan ajaran agama, karena seksualitas merupakan esensi kemanusiaan paling nyata, itu semua menunjukkan jati diri manusia yang paling dalam.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa pada dasarnya seksualitas tidak terbatas hanya di tempat tidur atau bagian tubuh saja, tetapi merupakan ekspresi kepribadian, perasaan fisik dan simbolik tentang kemesraan, menghargai dan saling memperhatikan secara timbal balik. Perilaku seksual seseorang sangat ditentukan oleh berbagai kebutuhan, antara lain kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, rasa aman psikologis, serta harga diri sebagai wanita atau pria.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode fenomenologi digunakan karena memungkinkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana partisipan memaknai pengalamannya sebagai perempuan bercadar yang di mana pengguna cadar di kampus IAIN Purwokerto masih sedikit dan stereotip negatif tentang cadar masih muncul. Pada penelitian kualitatif, penulis menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan hasil dari analisis data yang diteliti.

Penelitian kualitatif⁷⁸ adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian saat sekarang. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial. Bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka.⁷⁹ Penelitian ini sifatnya lebih fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan latar yang ada. Konsep-konsep, alat-alat pengumpulan data, dan metode pengumpulan data dapat disesuaikan dengan perkembangan penelitian.

Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka namun berupa kata-kata dan gambar. Pertanyaan yang digunakan adalah apa, mengapa, dan bagaimana.

Metode fenomenologi adalah sebuah metode yang mencoba memahami persepsi masyarakat, perspektif, dan pemahaman dari situasi tertentu (fenomena) dan digunakan untuk meneliti pengalaman hidup

⁷⁸Khairunisa Y, *Komunikasi Nonverbal Muslimah*, hlm. 65.

⁷⁹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 85.

manusia.⁸⁰ Fenomenologi merupakan pendekatan yang berusaha untuk mengungkap, mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan⁸¹. Menurut Smith dan Obson, metode fenomenologi adalah suatu metode pada pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan mengklarifikasi situasi yang dialami individu dengan menggali dan mengeksplorasi pengalaman secara detail serta menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam suatu fenomena.⁸² Jadi fenomenologi merupakan studi tentang bagaimana cara kita memahami pengalaman orang lain, mempelajari struktur yang sadar dari mereka, baik individu maupun kelompok dalam masyarakat.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah 16 mahasiswi asal Indonesia yang berhijab syar'i yang bercadar menggunakan pakaian sehari-hari dalam kegiatan atau rutinitas di kampus IAIN Purwokerto.

Pada penelitian kualitatif, informasi (data) pada umumnya di peroleh dari orang-orang yang di yakini mengetahui persoalan yang diteliti. Dari jenis informan yang diambil, peneliti membuat kategori atau kriteria tertentu dalam memilih informan.

Informan adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh wilayah generalisasi. Untuk itu informan yang diambil dari wilayah generalisasi betul-betul *representatif* (mewakili).⁸³ Informan penelitian merupakan subjek yang memahami objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain. Dalam hal ini, informan boleh sedikit dan boleh juga banyak. Hal ini tergantung kepada kebutuhan sebuah penelitian.

⁸⁰Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. x.

⁸¹Astrid Swandira Balkis dan Achmad Mujab Masykur, Memahami Subjective Well-Being Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis), *Journal Empati*, Volume 5, No. 2, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2017), hlm. 225.

⁸²Ekawati Sri Wahyu dan Muhammad Syafiq, Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Volume 3 No. 2, 2014, hlm. 2.

⁸³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 117-118.

Sedangkan Objek pada penelitian ini adalah fenomena cadar di lingkungan kampus IAIN Purwokerto.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya. Dalam penelitian ini penulis hanya mengambil dua narasumber untuk diwawancarai. Satu yang paling *representatif* menurut penulis, Ika Sukmawati merupakan mahasiswi jurusan PAI penerima beasiswa Bidikmisi, dan satunya tidak begitu *representatif*. Untuk narasumber kedua tidak bisa saya sebutkan identitasnya, karena beliau tidak berkenan disebutkan namanya, namun akan penulis gunakan dengan menggunakan isial OS. Data primer ini antara lain catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan data-data lainnya mengenai informan.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari literature, studi kepustakaan, jurnal-jurnal penelitian yang berhubungan dan pendukung penelitian, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.⁸⁴

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung, yaitu observasi dilakukan

⁸⁴Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82.

dengan cara peneliti mengamati secara langsung terhadap kegiatan muslimah bercadar di lingkungan Kampus IAIN Purwokerto. Observasi demikian dipilih sebab memungkinkan mampu menangkap dinamika lapangan secara utuh, sehingga data yang didapat atau diperoleh bersifat penuh makna.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data. Data yang diperoleh dengan teknis ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang pewawancara dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarai.⁸⁵

Pengumpulan data bersekala nominal, wawancara dipandu oleh panduan wawancara sebagai instrumennya, riset kualitatif, wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama. Wawancara dilakukan secara mendalam karena yang di wawancarai bukan hanya aspek-aspek yang dapat dikenali, melainkan juga yang ada dibalik munculnya suatu fenomena.⁸⁶

Peneliti melakukan wawancara yang mendalam sebagai cara untuk melakukan penelitian kualitatif dengan berperan aktif dalam bertanya dan memancing pembicaraan menuju permasalahan yang dituju kepada informan. Agar mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga dapat diperoleh data-data yang di inginkan. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam, khususnya untuk mengenali subjek yang sedang diteliti. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui keyakinan, motivasi, pandangan keagamaan, pandangan sosial, dan pandangan terhadap diri sendiri pada mahasiswi pengguna cadar di kampus IAIN Purwokerto.

⁸⁵Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 72.

⁸⁶Sena Nurfadhillah Ziani, *Motivasi Mahasiswi Jurusan*, hlm. 65.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman seperti surat kabar, buku harian, naskah pribadi, foto-foto, catatan kasus, dan lain sebagainya. Melalui dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai kebutuhan dalam penelitian, catatan pribadi di pakai jika di perlukan dalam data pendukung yang ada di tempat atau lokasi penelitian.

E. Teknik Analisa Data

Dalam melakukan teknik analisis data, penulis juga menggunakan Analisis Deskriptif Kualitatif. Teknik tersebut merupakan analisis data yang bertujuan pada proses penggalan makna, penggambaran, penjelasan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Dalam uraian data ini berupa kalimat bukan angka atau tabel. Untuk itu data yang diperoleh harus terorganisir dalam struktur yang mudah dipahami dan diuraikan.⁸⁷

Penulis akan melakukan analisis yang lebih mendalam dengan mengumpulkan berbagai data yang ada di lapangan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan proses analisis dengan beberapa tahapan. Sebagaimana yang digunakan oleh Miles dan Huberman “Tahap analisis data dalam penulisan kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi”⁸⁸

Dari data yang diperoleh, maka dilakukan analisis dengan menggunakan empat langkah, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan melalui pencarian data selanjutnya.

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 30.

⁸⁸Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penulisan*, hlm. 69.

2. Reduksi Data

Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Imam Suprayogo mengemukakan, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penulisan berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul,antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak waktu penulisannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penulisan, permasalahan penulisan dan pendekatan pengumpulan data yang dipilihnya.

Dengan reduksi data ini, penulis akan memilih dan memfokuskan data-data yang pokok yang didapat dari hasil pengamatan secara langsung di lapangan yang berkaitan dengan Fenomena Cadar sebagai Identitas Sosial, Religius, dan Seksual pada Mahasiswi IAIN Purwokerto kemudian merangkumnya dengan data-data yang sesuai.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa penyajian data atau pembahasan adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penulisan kualitatif adalah bentuk teks naratif. Hal ini dimaksudkan agar data tersebut dapat lebih mudah dipahami dan juga memudahkan penulis dalam merencanakan dan menyusun langkah yang selanjutnya.⁸⁹

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tersusun tentang “Fenomena Cadar pada Mahasiswi IAIN Purwokerto”.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang dilakukan setelah mereduksi data dan penyajian data adalah penarikan kesimpulan. Penulis berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Data yang telah disajikan dalam bentuk teks naratif

⁸⁹Tobroni dan Imam Suprayogo, *Metodologi Penulisan Sosial-Agama*, hlm. 199.

kemudian disimpulkan untuk mengetahui bagaimana hasil data dari data yang diperolehnya yaitu tentang “Fenomena Cadar pada Mahasiswi IAIN Purwokerto”.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Sejarah singkat IAIN Purwokerto⁹⁰

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto atau IAIN Purwokerto adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) di Kota Purwokerto. Institut ini berada di bawah Kordinator Kementrian Agama RI yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi setingkat sarjana S.1, Master S.2, dan Doktor S.3. Lokasi kampus IAIN Purwokerto berada di Jalan Ahmad Yani No 40A Purwokerto.

Diawali dengan berdirinya IAIN Sunan Kalijaga pada 10 November 1962, yang menginduk kepada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sempat menginduk kepada IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1993 dan berubah menjadi IAIN Walisongo Purwokerto. Pada tahun 1997 berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto yang mandiri, Setelah itu kelembagaan STAIN Purwokerto berubah menjadi IAIN Purwokerto berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 139 Tahun 2014 tentang perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Saat Menjadi STAIN Purwokerto hanya ada 3 Fakultas dengan 9 program Studi S.1 dan 1 program studi D.3, Serta program pasca sarjana dengan 2 program studi. Setelah menjadi IAIN Purwokerto bertambah menjadi 5 fakultas dengan 21 program S.1, Serta program pasca sarjana dengan 6 program studi. Diantaranya Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuludin, Adab, dan Humaniora, Fakultas Dakwah, dan Program Pascasarjana dengan 6 Prodi S2 serta 1 Prodi S3.

⁹⁰ Luthfi Hamidi,dkk., *Panduan Akademik Program Strata Satu (S-1) dan Program Diploma Tiga (D III) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, (Purwokerto: STAIN Press), 2015, hlm. 15-19.

2. Visi dan Misi IAIN Purwokerto⁹¹

a. Visi

Unggul dan Islami dalam mewujudkan masyarakat yang berkeadaban

b. Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang unggul.
- 2) Mengembangkan studi Islam yang inklusif-integratif.
- 3) Mengembangkan nilai dan peradaban Islam Indonesia.

B. Fenomena Cadar pada Mahasiswa IAIN Purwokerto

Fenomenologi berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai salah satu mahasiswa bercadar di IAIN Purwokerto yang menurut peneliti paling *representatif*. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah teknik wawancara semi terstruktur (bersifat terbuka dan tidak fokus hanya ke pertanyaan). Dari hasil wawancara peneliti mengklasifikasi fenomena mahasiswa bercadar pada mahasiswa IAIN Purwokerto kepada tiga hal, yaitu sebagai identitas sosial, religius, dan seksual.

1. Identitas sosial

Identitas adalah suatu keadaan, sifat, atau ciri-ciri khusus seseorang atau suatu benda. Identitas menyatakan suatu kontinuitas serta persamaan diri dalam waktu, dalam hubungan dengan eksistensi seseorang di dalam masyarakat, serta pengakuan timbal balik tentang kontinuitas eksistensi kedua belah pihak (perseorangan dan masyarakat).

⁹¹*Panduan Akademik Program*, hlm.7

Identitas itu dibuat atau di konstruksi untuk melabelkan pada seseorang atau kepada tokoh.⁹² Identitas adalah suatu keadaan, sifat, atau ciri-ciri khusus seseorang yang membedakan mereka dengan orang lain, yang mempersepsikan dan menggolongkan diri mereka berdasarkan pengalaman hidup seseorang.

Identitas seseorang sering dimunculkan melalui tingkah laku, tingkah laku tersebut terdiri atas kebiasaan, sikap, sifat, karakter dan cara berbicara bahkan bisa juga dari busana yang dipakai.

Busana muslimah, bukan hanya sebatas pelindung atau penutup tubuh seorang muslimah, akan tetapi busana muslimah memiliki multifungsi terhadap keberadaan seorang muslimah. Fungsi tersebut antara lain menjaga kesehatan tubuh, memperindah diri, penegasan identitas sebagai muslimah, dan menutupi aurat. Islam mengajarkan bahwa pakaian yang digunakan bagi seorang wanita harus menutupi seluruh tubuhnya, terutama rambutnya.

Cadar dilihat sebagai pakaian yang bergaya informal. Mengenakan cadar merupakan tanda kebebasan dari batasan terhadap perilaku dan identitas yang diterapkan dalam kategori-kategori sosial. Bebas adalah kata sifat tunggal yang paling lazim digunakan dengan makna “bebas menjadi diri saya sendiri”.

Seperti yang dikemukakan oleh Ika Sukmawati mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan angkatan 2016 penerima beasiswa Bidikmisi asal Banyumas, dirinya baru bercadar di awal 2019 lalu. Ia mengungkapkan bahwa alasan dirinya bercadar karena sebagai bentuk taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya serta agar terhindar dari fitnah⁹³. Sebagaimana dalam surat An-Nur ayat 31, Ibnu Taimiyah menyatakan⁹⁴

⁹²Siti Hanifah, *Identitas Cadar Bagi Perempuan Bercadar*, Skripsi, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret), 2013, hlm. 12.

⁹³Hasil wawancara 22 Mei 2020 pukul 19.23 WIB via Whatsapp.

⁹⁴Agus Fitrahuzaman, *Pengaruh Motivasi Penggunaan Cadar Terhadap Akhlakul Karimah*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2004, hlm. 20.

dalil Al-Qur'an yang menerangkan dasar perlunya menggunakan cadar diantaranya tercermin dalam surat An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَائِهِنَّ أَوْ ءَبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman; Hendaklah mereka menahan pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali yang nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka, atau ayah suami mereka (yakni mertua laki-laki), atau putera-putera suami mereka, atau saudara /aki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan laki-/aki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung". (QS. An-Nur: 31)

Penjelasan dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Allah *Subhanahu Wata'ala* memerintahkan wanita-wanita mukminat untuk menjaga kemaluannya dan menjaga jalur-jalur (wasi/ah) yang menghubungkan padanya. Diantara jalur (wasi/ah) tersebut adalah menutup wajah dengan alasan bahwa terbukanya wajah menjadi sebab terbukanya pandangan kepadanya. Perempuan yang menutup

wajahnya sebagai salah satu cara untuk menjaga malu merupakan sarana yang sesuai dengan hukum yang dikehendaki.

- b. Firman Allah, yang artinya: "Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya". Arti menutup adalah wanita yang menutup kepalanya dan mengkerudunginya dengan kain penutup yang panjang. Kewajiban menutupkan kain kerudung ke dadanya atau menutup bagian leher dan dada dapat dianalogikan bahwa menutup wajah lebih ditekankan, karena wajah merupakan bagian yang menjadi pusat perhatian.
- c. Allah *Subhanahu Wata'ala* melarang untuk menampakkan perhiasan kecuali kepada orang yang telah disebutkan kebolehnya. Perhiasan disini berarti wajah, maka wanita diperintahkan untuk mengenakan cadar.
- d. Allah *Subhanahu Wata'ala* memberi keringanan kepada wanita diperbolehkan menampakkan perhiasan bagian dalam (yang seharusnya tersembunyi) kepada pembantu-pembantu Jaki-Jaki yang tidak mempunyai syahwat seksual Jagi, dan kepada anak-anak yang belum mempunyai nafsu syahwat dan belum memahami aural wanita.
- e. Firman Allah yang artinya: "Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan". Artinya, setiap wanita dilarang menghentak-hentakkan kakinya, yang dengan cara tersebut dapat diketahui laki-laki asing.

Sebagian orang islam di zaman ini memandang bahwa memakai pakaian hijab, sekalipun ada nash nya dalam islam, tetapi hanya sesuai untuk negara Arab dan anak benua India-Pakistan, tidak sesuai untuk masyarakat Melayu yang kaum wanitanya kebanyakan menampakkan wajah dan biasa hidup bebas di luar rumah, dan tidak sesuai untuk masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam bangsa.⁹⁵

Bagi masyarakat Indonesia, terutama masyarakat awam di suatu daerah yang memiliki persepsi dan pandangan sempit cadar tentu masih

⁹⁵Siti Hariti Sastriyani, *Women In Public Sector*, hlm. 219.

dianggap sebagai hal yang asing, istri teroris, radikal, dan sebagainya. Mereka masih menaruh kesan buruk terhadap wanita bercadar. Bahkan ada yang berani langsung mencela dengan sebutan ninja, karung berjalan, dan sebutan lainnya yang tujuannya mencela. Jika melihat ada yang berbeda diantara mayoritas mereka langsung mencela dan tidak menerima. Selain itu masyarakat awam memiliki pemikiran dan ilmu yang sedikit sehingga pemikiran mereka tidak terbuka untuk menghargai perbedaan. Tak jarang juga ada beberapa orang yang menganggap positif orang yang bercadar, seiring berjalannya waktu pemahaman orang tentang cadar sudah mulai terbuka, cadar bukanlah dianggap lagi sebagai sesuatu yang asing. Seperti yang diungkapkan oleh Ika Sukmawati awal mula dirinya bercadar perlakuan dari orang-orang sekitarnya berubah jadi lebih menghormati dirinya dan semakin terjalin hubungan baik⁹⁶, hanya saja karena ia satu-satunya yang bercadar di kelas tak jarang menjadi pusat perhatian bagi beberapa dosen. Baginya jika ada dosen yang memandang sinis pengguna cadar harusnya bisa bersikap sesuai dengan jenjang pendidikannya, karena bercadar merupakan pilihan dan hak berpakaian bagi seseorang, jadi mereka tidak bisa menghakimi pengguna cadar. Namun meski begitu tetap ia sikapi dengan positif, baginya selagi ia memperlihatkan akhlak dan adab yang baik terhadap orang lain, aktif bertanya dikelas, dan berani mengemukakan pendapat, dan rajin berdiskusi bercadar tidaklah menjadi penghalang untuk dirinya tetap aktif belajar. Jika ada yang tidak suka itu pilihan untuk mereka. Jika bisa di nasehati sekaligus bentuk amar ma'ruf nahi munkar agar orang yang tidak suka tersebut menjadi terbuka dan bisa mengenal cadar yang semestinya. Ia bersyukur dengan semakin banyaknya mahasiswa lokal di kampus IAIN Purwokerto yang bercadar, karena kebanyakan yang bercadar adalah mahasiswa asal Thailand.⁹⁷

Seperti Saat ini cadar sudah menjadi tren *fashion*. Contoh *public figure* yang bercadar di Indonesia adalah Diana Nurliana ia adalah seorang

⁹⁶Hasil wawancara 22 Mei 2020 Pukul 19.44 WIB via Whatsapp.

⁹⁷ Hasil wawancara 27 Mei 2020 pukul 12.48 WIB via Whatsapp

Designer bercadar yang sudah memamerkan karyanya diajang *Indonesia Fashion Week* dan *Jakarta Fashion Week*. Kemudian ada beberapa artis tanah air yang sekarangpun bercadar seperti Umi Pipik (istri ustadz Jefri Al Bukhori), Indadari (mantan istri komedian Caesar), Tiara Dewi (pemain sinetron), Soraya Abdullah (pemain ayat-ayat cinta).

Meski cadar bukan lagi menjadi hal yang asing, namun amat disayangkan karena fungsi cadar itu sendiri adalah untuk menutup aurat agar terhindar dari fitnah, menghindari pandangan mata yang haram. Ika Sukmawati mengungkapkan⁹⁸ bahwa dirinya miris dan menyayangkan karena cadar disalah gunakan untuk pamor (ajang unjuk diri), akibatnya citra cadar semakin menurun, yang seharusnya berfungsi untuk menutup aurat namun malah menjadi ajang unjuk diri.

2. Religius

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari⁹⁹. Seperti yang di ungkapkan oleh Ika Sukmawati bahwa salah satu yang menjadi alasannya bercadar adalah untuk menjalankan sunnah Rasul-Nya serta menghindari diri dari fitnah.¹⁰⁰ Sebagaimana dalam surat An-Nur ayat 31, Ibnu Taimiyah menyatakan¹⁰¹ dalil Al-Qur an yang menerangkan dasar perlunya menggunakan cadar diantaranya tercermin dalam surat An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَائِهِنَّ أَوْ ءَبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي

⁹⁸ Hasil wawancara 22 Mei 2020 Pukul 20.30 WIB via Whatsapp

⁹⁹ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, *Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 3 No. 2, 2014, hlm. 127.

¹⁰⁰ Hasil wawancara 22 Mei 2020 Pukul 19.23 via Whatsapp.

¹⁰¹ Agus Fitrahuzaman, *Pengaruh Motivasi Penggunaan*, hlm. 20.

إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولِي
 الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضُرُّنَّ
 بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
 تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman; Hendaklah mereka menahan pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali yang nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka, atau ayah suami mereka (yakni mertua laki-laki), atau putera-putera suami mereka, atau saudara /aki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan laki-/aki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang be/um mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung". (QS. An-Nur: 31)

Penjelasan dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Allah *Subhanahu Wata'ala* memerintahkan wanita-wanita mukminat untuk menjaga kemaluannya dan menjaga jalur-jalur (wasi/ah) yang menghubungkan padanya. Diantara jalur (wasi/ah) tersebut adalah menutup wajah dengan alasan bahwa terbukanya wajah menjadi sebab terbukanya pandangan kepadanya. Perempuan yang menutup wajahnya sebagai salah satu cara untuk menjaga malu merupakan sarana yang sesuai dengan hukum yang dikehendaki.
- b. Firman Allah, yang artinya: "Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya". Arti menutup adalah wanita yang menutup kepalanya dan mengkerudunginya dengan kain penutup yang panjang. Kewajiban menutupkan kain kerudung ke dadanya atau menutup bagian leher dan dada dapat dianalogikan bahwa menutup wajah lebih

ditekankan, karena wajah merupakan bagian yang menjadi pusat perhatian.

- c. Allah *Subhanahu Wata'ala* melarang untuk menampakkan perhiasan kecuali kepada orang yang telah disebutkan kebolehnya. Perhiasan disini berarti wajah, maka wanita diperintahkan untuk mengenakan cadar.
- d. Allah *Subhanahu Wata'ala* memberi keringanan kepada wanita diperbolehkan menampakkan perhiasan bagian dalam (yang seharusnya tersembunyi) kepada pembantu-pembantu Jaki-Jaki yang tidak mempunyai syahwat seksual Jagi, dan kepada anak-anak yang belum mempunyai nafsu syahwat dan belum memahami aural wanita.
- e. Firman Allah yang artinya: "Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan". Artinya, setiap wanita dilarang menghentak-hentakkan kakinya, yang dengan cara tersebut dapat diketahui laki-laki asing.

Penggunaan cadar bagi pemakainya secara sadar tidak hanya sebagai bentuk penjagaan diri namun juga sebagai bentuk penjagaan terhadap agamanya. Pengguna cadar secara sadar menggunakan rasionalisme berpikir yang dimiliki menjalankan rutinitasnya untuk bercadar, yaitu sebagai penanda bahwa wanita pengguna cadar adalah wanita yang menjaga kehormatannya dengan dasar agama. Penggunaan cadar berperan sebagai sarana mengkomunikasikan bahwa seorang muslimah yang menggunakannya adalah muslimah yang melindungi diri dan tubuhnya. Bagi siapapun yang memperhatikan penampilannya pada akhirnya akan dapat menyimpulkan bahwa muslimah bercadar bukanlah wanita seperti pada umumnya.

Ungkapan lain dikatakan oleh Ika Sukmawati¹⁰² bahwa setelah bercadar teman-temannya lebih menghormatinya dan lebih berhati-hati ketika bercanda.

¹⁰²Hasil wawancara 22 Mei 2020 Pukul 19.44 WIB via Whatsapp.

Bagi pengguna cadar tentu menjaga tingkah laku amatlah penting, dengan bercadar tentu menjaga pemakai nya dari sifat-sifat yang tidak baik. Seperti yang diungkapkan oleh OS, menjaga tingkah laku dan tekun ibadah tidak hanya harus dilakukan oleh wanita bercadar, namun oleh semua yang mengaku muslim. Namun ketika sudah bercadar memang seseorang dituntut untuk bisa berperilaku lebih taat beribadah, lebih santun.¹⁰³ Seperti hal lain nya yang di ungkapkan oleh Ika Sukmawati bahwa jika ia mendapati seseorang yang tidak suka dengan dirinya karena bercadar ia mencoba untuk menasehatinya, seperti yang dicontohkan oleh Rasul jika melihat kemungkaran hendaklah merubah dengan tangan nya, jika tidak bisa dengan lisan nya, jika tidak bisa juga maka ingkari dengan hati¹⁰⁴

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.'" [HR. Muslim, no. 49]

Dalam hadits tersebut dijelaskan menentang pelaku kebatilan dan menolak kemungkaran adalah kewajiban yang dituntut dalam ajaran islam atas setiap muslim sesuai kemampuannya dan kekuatannya. Ridho terhadap kemaksiatan termasuk diantara dosa-dosa besar salah satunya mencela cadar, karena cadar merupakan bagian dari Syariat agama Islam. Sabar menanggung kesulitan dari gangguan dan amar ma'ruf nahi munkar.¹⁰⁵

¹⁰³Hasil wawancara 22 mei 2020 pukul 18.27 WIB

¹⁰⁴Hasil wawancara 22 Mei 2020 Pukul 19.27 WIB.

¹⁰⁵Muhyiddin Yahya, *Hadits Arba'in Nawawiyah* (tt: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah,2007), hlm. 99-100.

Meski begitu ia tetap menunjukkan akhlak dan adab yang baik agar orang tersebut tidak semakin salah paham dan bisa mematahkan stigma negatif terkait cadar itu sendiri.¹⁰⁶

3. Seksual

Seksual atau Seksualitas di definisikan sebagai kualitas manusia, perasaan paling dalam, akrab, intim, dari lubuk hati paling dalam, dapat pula berupa pengakuan, penerimaan, dan ekspresi diri manusia sebagai makhluk sosial.¹⁰⁷ Seksualitas membahas tentang bagaimana individu memahami, menghayati, dan mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual dalam bentuk perilaku seksual yang berbeda-beda pada setiap orang.

Arti lain seksual secara umum menyinggung tingkah laku, perasaan atau emosi yang berasosiasi dengan perangsangan alat kelamin, daerah-daerah *erogenous* atau dengan proses perkembangbiakan.¹⁰⁸ Sedangkan seksualitas menurut terminologi adalah menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural.

Menurut Musdah Mulia seksualitas adalah konsep yang lebih abstrak, mencakup yang tak terhitung dari keberadaan manusia, termasuk aspek fisik, psikis, kepercayaan, tradisi, emosional, politik dan berbagai kebiasaan lain manusia.¹⁰⁹ Seksualitas merupakan suatu ekspresi hasrat erotic atau birahi manusia. Hal yang demikian itu dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dengan melibatkan faktor politik, ekonomi, nilai-nilai budaya, dan ajaran agama, karena seksualitas merupakan esensi kemanusiaan paling nyata, itu semua menunjukkan jati diri manusia yang paling dalam. Seksualitas tidak terbatas hanya di tempat tidur atau bagian tubuh saja, tetapi merupakan ekspresi

¹⁰⁶Hasil wawancara 22 Mei 2020 Pukul 19.27 WIB via Whatsapp

¹⁰⁷Salbiah, *Keseimbangan Seks & Seksualitas*, (Universitas Sumatera Utara: Perpustakaan,2003), hlm. 1.

¹⁰⁸J.P.Chaplin, *Dictionary of Psychology: Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm.460.

¹⁰⁹Aldomi Putera, *Seksualitas Dalam Islam: Kritik Wacana Tafsir Tentang Gender. El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 5, No. 2, 2019, hlm. 124-140.

kepribadian, perasaan fisik dan simbolik tentang kemesraan, menghargai dan saling memperhatikan secara timbal balik. Perilaku seksual seseorang sangat ditentukan oleh berbagai kebutuhan, antara lain kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, rasa aman psikologis, serta harga diri sebagai wanita atau pria.

Meski muslimah bercadar sudah mengenakan pakaian yang tertutup tertutup rapat masih saja mereka mendapati pelecehan seksual saat sedang berada ditempat umum. Pelecehan seksual tidak selalu dalam wujud non-verbal tetapi juga pula dalam wujud verbal. Pelecehan seksual secara verbal dilontarkan oleh laki-laki kepada perempuan di ruang publik seperti di pinggir jalan dalam bentuk siulan, berseru, memberikan gestur, menatap bagian tubuh atau berkomentar dengan nada keras dan merayu.

Berbeda dengan Ika, yang dialami oleh OS bahwa alasan utama yang membuat dirinya untuk memutuskan bercadar adalah karena adanya perasaan traumatis. Meski saat itu dirinya sudah mengenakan gamis dan jilbab besar hingga menutupi pantat, namun dirinya masih mendapati perilaku pelecehan seksual oleh seseorang, bentuk pelecehan itu berupa ia selalu di goda dan di cegat di jalan oleh seseorang berkali-kali hingga membuat dirinya sangat merasa takut. Pengalaman tersebut ia rasakan saat awal menduduki bangku kuliah.¹¹⁰

Sehingga aktivitas tersebut disebut *street harrasment*. *Street harrasment* merupakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal kepada perempuan di ruang publik.¹¹¹

Kasus pelecehan seksual verbal yang sering kali dikaitkan dengan cara berpakaian perempuan pada saat diruang publik yang semestinya tidak ada korelasi di dalamnya, perempuan memiliki hak yang juga sama dengan laki-laki untuk mengekspresikan kebebasannya dalam kehidupan sehari-hari karena nyatanya perempuan akan selalu rentan menjadi objek

¹¹⁰Hasil wawancara 22 Mei 2020 Pukul 18.34 WIB

¹¹¹Naufal Al Rahman, *Pelecehan Seksual Verbal Pada Mahasiswi Berjilbab (Studi Tentang Pemaknaan Pengalaman Pelecehan Seksual Verbal Bagi Mahasiswi Berjilbab di Kota Surabaya)*, 2019, *Thesis*, Universitas Airlangga, hlm. 2.

seksual dalam cara berpakaian apapun.¹¹² Para pelaku seringkali tidak melihat korbannya dalam hal berpakaian karena pada realitasnya tidak hanya perempuan yang memakai pakaian terbuka saja yang mendapatkan pelecehan seksual itu, perempuan yang mengenakan jilbab dan pakaian tertutup pun juga diperlakukan demikian diruang publik sehingga pakaian tertutup bukanlah sebuah jaminan perempuan terlepas dari jerat pelecehan seksual.¹¹³

Ika Sukmawati mengungkapkan bahwa setelah dirinya bercadar justru lawan jenis lebih tertarik dan penasaran terhadap dirinya, lebih penasaran dengan wajahnya. Dirinyapun mengungkapkan bahwa sudah menjadi konsekuensi bagi dirinya sendiri karena kuliah di lingkungan kampus yang masih campur baur antara laki-laki dan perempuan, sehingga yang ia lakukan hanyalah menghindar sebisa mungkin.¹¹⁴

Hal ini menunjukkan hubungan fenomena kepada ranah filsafat yaitu Fenomenologi dan Ontologi yakni fenomenologi mempelajari sifat-sifat alami manusia secara ontologis kedalam permasalahan mendasar jiwa raga. Berbicara tentang realitas yaitu tentang keberadaan sesuatu yang konkret, sesuatu yang sedang menampakkan diri. Ini juga menunjukkan bahwa fenomenologi merupakan pengertian yang benar sedalam-dalamnya tentang sesuatu yang sedang menggejala. Bahwa pengguna cadar menggunakan cadar tidak hanya untuk melindungi diri sendiri namun juga sebagai penegasan identitas.

Disisi lain OS mengungkapkan bahwa manfaat yang ia dapatkan dari menggunakan cadar adalah terhindar dari celaan atau perbandingan fisik oleh orang lain¹¹⁵. Begitu juga dengan Ika, ia mengungkapkan manfaat yang ia dapatkan dari setelah menggunakan cadar, selain untuk menutup aurat, dirinya merasakan ketenangan, kenyamanan, dan merasa

¹¹²Naufal Al Rahman, *Pelecehan Seksual Verbal*, hlm. 3

¹¹³ Naufal Al Rahman, *Pelecehan Seksual Verbal*, hlm. 4

¹¹⁴ Hasil wawancara 27 Mei 2020 Pukul 12.51 WIB via Whastapp.

¹¹⁵ Hasil wawancara 22 Mei 2020 pukul 19.50 WIB via Whatsapp

lebih terlindungi terlebih dalam situasi seperti saat ini¹¹⁶. Karena saat penulis menulis penelitian ini di seluruh dunia dan salah satunya Indonesia sedang terkena wabah virus Corona (COVID-19). Virus corona adalah virus yang menyerang sistem pernapasan yang menyebabkan infeksi pernapasan ringan seperti flu dan infeksi pernapasan berat seperti infeksi paru-paru (pneumonia). Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, China dan menyebar keseluruh penjuru dunia hanya dalam beberapa bulan. Untuk mengantisipasi penyebaran virus, pemerintah memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yaitu menjaga jarak, menjaga kebersihan diri, dan memakai masker saat keluar rumah. Tentunya muslimah bercadar tidak perlu repot-repot membeli masker untuk melindungi dirinya dari virus ini. Karena cadar memberikan manfaat tersendiri bagi si pemakainya.



¹¹⁶Hasil wawancara 20 Juni 2020 Pukul 04.59 WIB via Whatsapp.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini adalah berusaha menjawab rumusan masalah, berdasarkan hasil analisa yang didapat maka diperoleh kesimpulan :

1. Faktor utama yang mempengaruhi informan untuk memutuskan menggunakan cadar adalah konsep syariat agama, lawan jenis, dan penampilan fisik. Pengetahuan akan hukum-hukum dan tuntunan agama menjadi faktor utama informan menggunakan cadar. Membatasi diri dari kaum laki-laki dan penampilan fisik yang menjadi citra diri mereka bahwa wanita adalah perhiasan yang harus dijaga. Adanya pengalaman traumatis.
2. Cadar merupakan penegasan identitas diri bagi seorang muslimah. Merupakan simbol kebebasan bagi diri seorang muslimah, kebebasan menjadi diri sendiri. Kebebasan untuk bisa berekspresi terutama dalam hal berpakaian.
3. Cadar menjadi bagian dari konstruksi identitas bagi muslimah yang sudah menjadi pilihan hidupnya, sebab cadar dirasa memberi ketenangan batin bagi orang yang memakainya.
4. Cadar sebagai bentuk penjagaan diri baik secara lahir maupun batin, tentang bagaimana muslimah bercadar bergaul dengan cara yang baik.
5. Dalam menggunakan cadar ada sebagian kalangan yang menanggapi positif dan ada sebagian yang menanggapi negatif, hal ini karena posisi muslimah bercadar tergolong kaum minoritas dan diperkuat dengan kurangnya pemahaman serta stigma negatif tentang muslimah bercadar.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang disampaikan, saran peneliti ditunjukkan kepada:

1. Para pengguna cadar hendaknya untuk semakin memahami tentang keberagaman masyarakat agar proses mempertahankan kebiasaan bercadar dapat lebih diterima oleh masyarakat.

2. Para dosen dan civitas akademik hendaknya untuk tidak mendiskriminasi mahasiswanya yang bercadar. Karena mereka memiliki hak dan kebebasan dalam berekspresi terutama dalam hal berpakaian.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian Fenomena Cadar pada Mahasiswa IAIN Purwokerto, peneliti menyadari dengan keterbatasan kemampuan dan hasil yang dicapai kurang maksimal, sehingga peneliti menyarankan agar penelitian dilakukan lebih mendalam lagi dan akurat sehingga terdapat informasi yang belum tertuang dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Fitrahuzaman. 2004. Pengaruh Motivasi Penggunaan Cadar Terhadap Akhlakul Karimah, *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Aldomi Putera. 2019. Seksualitas Dalam Islam: Kritik Wacana Tafsir Tentang Gender. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 5:2.
- Alo Liliweri. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana
- Anittabi', Muslim. 2018. Pemahaman Muhammad Nashiruddin Al-Albani Terhadap Hadis-Hadis Tentang Cadar. *Thesis*. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Astuti, Yulianti Dwi, Fitriani. 2012. Proses Pengambilan Keputusan Untuk Memakai Cadar Pada Muslimah. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 17(2) : 61-68.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Madina Raihan Makmur.
- Devi Aryani. 2015. Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS Di Indonesia (Analisis Isi Terhadap Berita Pada Media Online Mengenai Gerakan Isis Di Indonesia). *Thesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dyah Ayu N. W dan Sri M.A. 2014. Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi. *Jurnal Sosio Humaniora* 5:1.
- Dyah Fajar Ebtanastiti. 2014. Survei Pilihan Karir Mahasiswa Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Bk Unesa*, 4:3
- Elistiawan, Wedo, dkk. 2017. Fenomena Lifestyle Komunitas Pemuda Hijrah di Kota Bandung. *Thesis*. Perpustakaan.
- Evi Aviyah dan Muhammad Farid. 2014. Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3:2.
- Fibi, Ananda Happy. 2014. Optimalisasi Peran Fungsi Mahasiswa Sebagai Agent Of Change Dan Social Control Dalam Permasalahan Ketahanan Pangan Asean. *Prosiding Pertemuan dan Presentasi Ilmiah Teknologi Akselerator dan Aplikasinya*. Politeknik Elektronika Negeri Surabaya: 10: 5.
- Fikri Mochamad Furkon. 2017. Fenomena Driver Transportasi Online Go-Jek Di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung. *Thesis*. Bandung.

- Giri Hartomo. 2016. Fenomena Vlogg Di YouTube Pada Kalangan Mahasiswa Fisip Unpas. *Thesis*. Universitas Pasundan.
- Hamidi, Luthfi, dkk. 2015. *Panduan Akademik Program Strata Satu (S-1) dan Program Diploma Tiga (D-III) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*. Purwokerto: STAIN Press.
- Hana Hanifah Fauziah. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2:2.
- Hanggara Vicky. 2017. Fenomena fanatisme CISC (Chelsea Indonesia Supporter Club) dalam mendukung Chelsea di Bandung. *Thesis*. Perpustakaan
- Hanifah, Siti. 2013. Identitas Cadar Bagi Perempuan Bercadar. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasbiansyah, O. 2008. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Jurnal Komunikasi* 9(1) : 166.
- Hendra Purba, dkk. 2015. Persepsi Anggota Resimen Mahasiswa Universitas Lampung Terhadap Fenomena Tawuran Antar Pelajar. *Jurnal Kultur Demokrasi* 3:8.
- Ilvani Fylandita V dan Wiwid Noor R. 2019. Studi Semiotika Representasi Identitas Selebgram Perempuan Bercadar Dalam Media Sosial Instagram. *Interaksi Online* 7:3
- J.P.Chaplin. 2005. *Dictionary of Psychology: Kamus Lengkap Psikologi*. terj. Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo.
- Joanne P.M.T. Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi* 3:4
- Kurnia, Nurnaini. 2014. Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penyandang Tunadaksa. *Thesis*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- Mu'ammam, Moh Nadhir. 2014. Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13(1) : 6.
- Muhammad Afifudin. 2013. *Majalah Asy-Syari'ah Edisi 089: Pakaian Wanita Dihadapan Wanita Lain*. Yogyakarta: Asy-Syari'ah.

- Muhammad Johan N.H. 2011. *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*. Ponorogo: Tips.
- Muhammad Nasrullah. 2015. Islamic Branding, Religiusitas dan Keputusan Konsumen Terhadap Produk, *Jurnal Hukum Islam* 13:2
- Muhammad Pujiono. 2006. *Analisis Nilai-Nilai Religius Dalam Cerita Pendek (Cerpen) Karya Miyazawa Kenzi*.
- Mujahidin, Cadar: Antara Ajaran Agama dan Budaya. 2019. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3:1
- Muthahari, Murtadha. 2000. *Wanita dan Hijab*. Yogyakarta: Penerbit Lentera.
- Nasari, dkk. 2013. Penerapan K-Means Clustering Pada Data Penerimaan Mahasiswa Baru. *Semasteknomedia Online*. Universitas Potensi Utama: 2.1-73.
- Pinresta, Hamidah Elga. 2017. Fenomena Trend Jejaring Sosial Instastory Di Kalangan Mahasiswi Fisip Unpas. *Thesis*. Universitas Pasundan
- Putri, K.R, Hubungan Antara Identitas Sosial Dan Konformitas Dengan Perilaku Agresi Pada Suporter Sepakbola Persisam Putra Samarinda. *Journal Psikologi* 1:3
- Risa Fadila. 2013. Hubungan Identitas Sosial Dengan Perilaku Agresif Pada Geng Motor. *Psikologia: Journal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 8:2
- Sahfitri, Hanna Dwi Ayu. 2015. Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar dan Konsep Diri: Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar dan Konsep Diri Mahasiswi STAI As-sunnah Tanjung Morawa. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Agama Islam As-sunnah Tanjung Morawa. Medan.
- Sindung Haryanto. 2016. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Siti Hariti Sastriyani. 2008. *Women In Public Sector (Perempuan di Sektor Publik)*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Sobur, Alex. 2014. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sri Kurnia Hastuti. 2018. Fenomena Penggunaan Bahasa di Kota Binjai Khususnya di Jalan Teuku Imam Bonjol, *Journal Of Science And Social Research*, 1:1.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Taimiyah, Syaikh Ibnu, dkk. 1994. *Jilbab dan Cadar Dalam Al-Qur'an dan As-sunnah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Tanra, Indra. 2015. Persepsi Masyarakat tentang Perempuan Bercadar. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* 3(1) : 2.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penulisan*. Yogyakarta: Teras.
- Tobroni , Suprayogo, Imam. 2003. *Metodologi Penulisan Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Turner, Bryan S. 2012. *Teori Sosial: Dari Klasik sampai Modern*, terj. A. E. Setiyawati dan Roh Shufiyati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vicky Hanggara. 2017. Fenomena fanatisme CISC (Chelsea Indonesia Supporter Club) dalam mendukung Chelsea di Bandung. *Thesis*. Perpustakaan.
- Wan Muhammad. 2008. *Hijab Pakaian Penutup Aurat Istri Nabi*, Yogyakarta: Citra Risalah.
- Y, Khairunisa. 2017. Komunikasi Nonverbal Muslimah Bercadar di Kalangan Mahasiswi UIN Ar-Raniry. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri. Aceh.
- Ziani, Sena Nurfadhillah. 2017. Motivasi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam Menggunakan Cadar di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung.

IAIN PURWOKERTO

Lampiran-lampiran

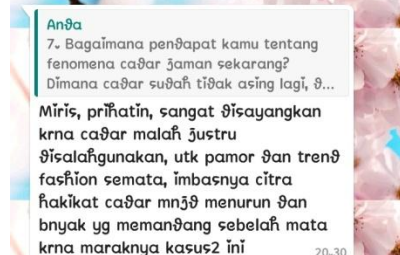
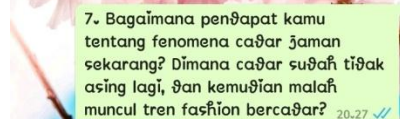
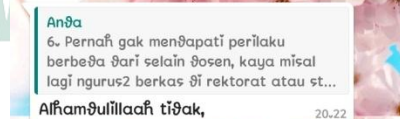
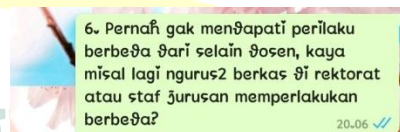
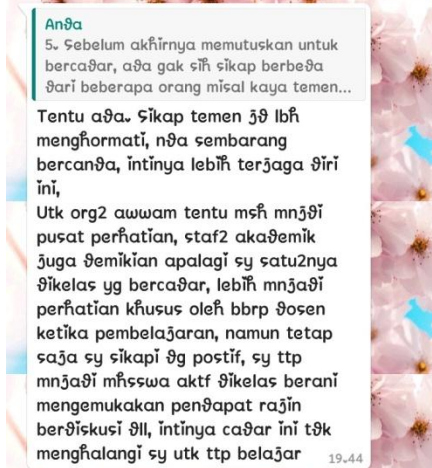
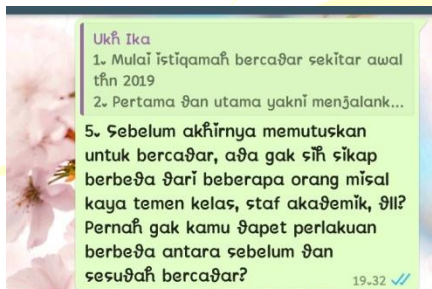
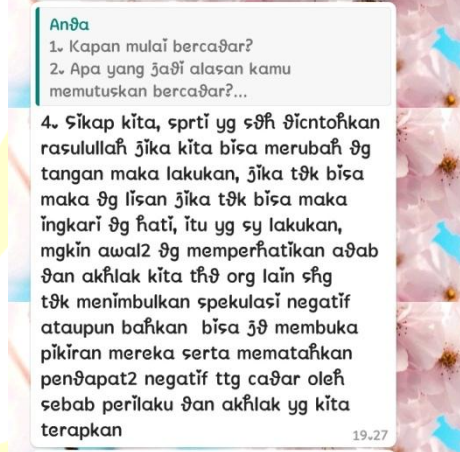
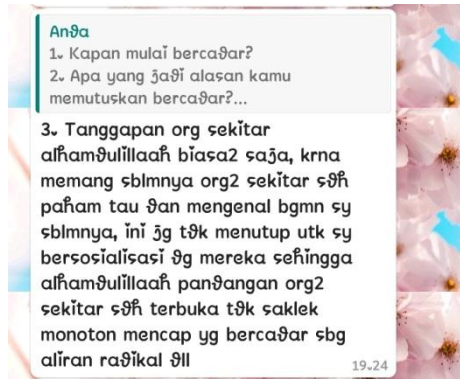
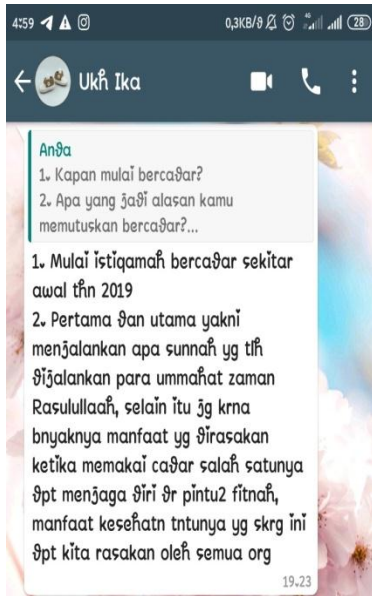
A. Panduan Wawancara

1. Kapan mulai bercadar?
2. Apa yang menjadi alasan untuk bercadar?
3. Bagaimana tanggapan orang sekitarmu melihat kamu bercadar?
4. Bagaimana sikap kamu jika ada orang yang mencela cadar?
5. Adakah sikap berbeda dari orang sekitar dengan sebelum dan sesudah memakai cadar?
6. Apakah pernah mendapatkan perilaku berbeda karena menggunakan cadar oleh staff akademik dikampus?
7. Bagaimana pendapat kamu tentang fenomena cadar saat ini?
8. Apakah pernah mendapatkan perilaku dimana laki-laki lebih tertarik setelah kamu mengenakan cadar?
9. Bagaimana tanggapan kamu tentang banyaknya mahasiswi asal Indonesia yang mengenakan cadar?
10. Bagaimana tanggapan kamu tentang wanita bercadar yang selalu di identikkan dengan ibadah lebih taat, lebih shalihah, lebih paham agama, dan sebagainya?
11. Bagaimana tanggapan kamu tentang beberapa dosen dan staff akademik yang tidak suka melihat wanita bercadar?
12. Manfaat yang didapatkan dari bercadar?
13. Pernahkah mengikuti kajian saat sebelum dan sesudah bercadar? Dimana? Tentang apa temanya?
14. Adakah perubahan ibadah yang terjadi dari sebelum dan sesudah

B. Dokumentasi

1. Biodata Narasumber 1
Nama : Ika Sukmawati E.R
NIM : 1617402108
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
2. Biodata Narasumber II (Anonim)

Narasumber 1.



8. Pernah gak sih kamu dapet perilaku gimana saat kamu bercadar laki2 justru lebih tertarik ke kamu dibandingin saat kamu belum bercadar? 20.31 ✓✓

26 MEI 2020

9. Gimana tanggapan kamu tentang semakin banyak nya mahasiswa lokal yang bercadar dikampus? 19.55 ✓✓

27 MEI 2020

AnDa
8. Pernah gak sih kamu dapet perilaku gimana saat kamu bercadar laki2 justru lebih tertarik ke kamu dibandingin sa...

Pernah, lbh penasaran bgmn wajahnya, subhanallah saat itulah diri ini merasa belum mampu menjaga diri dr kerasnya fitnah wanita 12.46

AnDa
9. Gimana tanggapan kamu tentang semakin banyak nya mahasiswa lokal yang bercadar dikampus?

Alhamdulillah alaa kullii haal bersyukur, semoga diberi keistiqamaahan dan sesuai dg syariat yg Allah dan RasulNya berikan 12.48

AnDa
6. Pernah gak menanggapi perilaku berbeda dari selain dosen, kaya misal lagi ngurus2 berkas di rektorat atau st...

11. Menurut kamu nih, gimana tentang dosen atau beberapa staf akademik yang gak suka melihat mahasiswa nya ada yang bercadar? 12.53 ✓✓

AnDa
11. Wanita bercadar selalu di identikkan bahwa dia shalihah, rajin ngaji, ibadah, berakhlakul karimah, menurut kamu gim...

Dont look at the cover of book mgkin itu kalimat yg cocok utk pertanyaan tsb, masalah casing itu kita menjalankan sunnah, perintah agama, sedangkan perilaku aqidah dan akhlak itu tergantung masing2 individu, tdk bisa kita mengeneralisir semuanya. Namun dg casing yg baik diharapkan menjaga intern nya juga lbh baik dg senantiasa memperbaiki diri 12.53

Ukhi Ika
Pernah, lbh penasaran bgmn wajahnya, subhanallah saat itulah diri ini merasa belum mampu menjaga diri dr kerasnya...

10. Kemungkinan sikap kamu saat menanggapi perlakuan seperti itu gimana? 12.48 ✓✓

Ukhi Ika
Alhamdulillah alaa kullii haal bersyukur, semoga diberi keistiqamaahan dan sesuai dg syariat yg Allah dan RasulNya beri...

11. Wanita bercadar selalu di identikkan bahwa dia shalihah, rajin ngaji, ibadah, berakhlakul karimah, menurut kamu gimana? 12.49 ✓✓

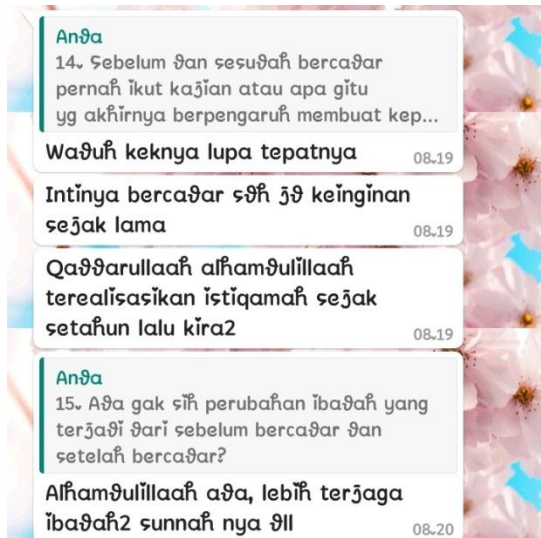
AnDa
10. Kemungkinan sikap kamu saat menanggapi perlakuan seperti itu gimana?

Tentu menghinjar, dan berusaha utk betul2 menjaufi ikhtilat, kny memang sih jd konsekuensi di lingkungan kampus yg memang tdk ada batasan pergaulan antara laki2 dan prmpuan jd pintar2nya kita menghinjar dan mnjaga diri 12.51

AnDa
11. Menurut kamu nih, gimana tentang dosen atau beberapa staf akademik yang gak suka melihat mahasiswa nya ...

Itu hak mereka, mau suka atau tidak suka, tergantung pd masing2 pandangan mereka thdp cadar itu sendiri, apakah dipandang sebelah mata atau melihatnya sebagai suatu keindahan sunnah yg Rasulullah ajarkan.

Menurut sy sbg seorang dosen yg tentu jenjang pendidikannya lebih tinggi harusnya bisa melihat lebih dalam dan tidak sumbu pendek thdp cadar, lebih bersikap yg sesuai dg jenjang pendidikannya, 18.09



IAIN PURWOKERTO

Narasumber 2.

Saya ga pernah mencaci/memaki balik mereka, karena saya tau dan paham mereka masih awam dan takut terkait a'da yg berca'dar, krna kebanyakan dari mereka menganggap bahwa ca'dar itu identik dg teroris dan budaya Arab, tp bukan brt' ketika di caci atau di cela kita hanya nyelonong, meski banyak cacian dan makian karna kita pun u'ah tau ilmu nya dan paham keadaan Dan situasinya maka tetap ramah dan bertegur sapa, in syaa Allaah Allaah akan muafahkan segalanya.. Dan perlahan dg perlahan kita beri penjelasan mengenai ca'dar ini bagaimana, meski orang itu ga akan langsung menerima tapi setidaknya kita terus memberikan penjelasan bahwa ca'dar itu begini, perlahan² ceritakan bahwa itu istri Rasulullah ('Aisyah) juga mengenakan ca'dar, dan ca'dar ini bukan teroris.. hanya saja ca'dar ini banyak yg menyalahgunakan (teroris, pencurian dll)..

In syaa Allaah dg ijin dan ri'ho Allaah maka perlahan lahan orang² yg mencaci akan menerima.. ya intinya ketika kita (saya) menceritakan atau menjelaskan kebenaran itu kita ga menggurui ataupun merasa paling s'halih, intinya kita ber'akwah selembut mungkin dan tetap jaga a'dab dan akhlak kita, ..

Dan saya juga baru tau bahwa salah satu saudara (bibi), juga ada yg mengenakan ca'dar, maa syaa Allaah

Anisa

Berarti sebelumnya pernah aya pengalaman traumatis ya? Kalo boleh tau pengalaman traumatis apa?

Iya mba, sebenarnya emng diri dulu ugi aya ingin banget bercadar karna sering ya gtu fitnah² yang subhanallah... tp krna itu aku masi SMA trus ngeliat aya yg bercadar tp afwan akhlaknya ga mencerminkan jg dalem ati jg ragu dan ga mau cadaran ah kok gtu si, so soan banget ini waktu zaman jahilnya dan belum aya ilmu terkait ini... tp Alhamdulillah aya waktu pas Allah pertemukan sma seseorang yg bercadar (aku blm pernah cerita ini sbimnya) jg maa syaa Allah emng bener fitnah wanita itu sangat mengerikan,

nan, pengalaman yg smpe saat ini buat pembelajaran pas awal² kuliah, krna emng sebelumnya ga pernah keluar jauh, atau sering nya di rumah dan juga dijaga sama nenek ga boleh main krna anak perempuan katanya mbok di culik dll... dan ibaratnya seumur umur keluar kota buat nuntut ilmu tanpa diampingi ortu / keluarga...
Salah satu pengalamannya mungkin bisa masuk kategori pelecehan ga si mba?

Ketika kita di lihatin terus (astaghfirullah) dan afwan bahkan pernah dicegat dan di goda (padahal waktu itu afwan pakaian pun ga ketat, kerudung ugi menutupi dada-bokong) tp Qodarullah masi aja aya yg begitu... itu yg membuat tambah yakin bahwa wajah itu bisa menimbulkan fitnah ini awal seblum bercadar, aya juga bbrpa kejadian yg serupa aya juga yg beda tp ga sampai pelecehan sprti itu...
Intinya susah banget ngejelasin dan nyeritainnya mba, cukup buat jg pelajaran kedepannya...
JANGAN yg belum bercadar, yg ugi tertup aja kadang masi menjadi fitnah,



Kalau staf akademik si gaa,
Cuma klo temen aya si bbrpa yg
bafkan dulumnya kaya keluarga skrng
malah ngejauh sendiri gatau knpa,
ya banyak si yg ngejauh~ yg ikut
menntang juga aya si tp bukan
temen kelas

Klo temen kelas emng Qo'arullaah
aga jarang interaktif banyak jg yg
diri awal masuk kuliah aja temennya
dan Alhamduliillah ga aya perbedaan
si, alhamduliillah juga aya satu
temenku yg pake juga, dan temen²
kelas malah welcome aja

17.10

Aya temen cowo 1, pling itu yg bea
dulu kadang tanya~

Skrng mungkin krna dia paham jg ga
pernah nanya atau ngeliat, juga anu
kadang ga masuk si

17.11

Qo'arullaah, meski sekarang ufh ga
asing lagi tp hakikat dan kemuliaan
cahar seakan dipertainkan~ malah
disalahgunakan apa ya, jg seakan²
cahar ini cuma fashion buat ajang
tampil cantik, mengikuti tren yg aya
afwan agak ga bisa berpendapat
mengenai ini mba,

Semoga Allaaah memberikan hidayah
untuk kita semua agar selalu
Istiqomah diatas kebenaran

17.24

9. Gimana tanggapan kamu tentang
semakin banyak nya mahasiswa lokal
yang bercahar dikampus?

17.45 ✓✓

Alhamduliillah, karena banyak yg
bercahar semoga Allaaah muafakan
untuk selalu berada diatas Al Haq~
mengikuti Al Qur'an dan Sunnah
sunnah Rasulullah dan para salafus
shalih, semoga Allaaah muafakan juga
untuk tetap istiqamah selalu~
Maa syaa allaaah, sangat bersyukur
dan bahagia ~

18.04

Hmm, sebenarnya si shalihah, rajin ngaji, ibadah ataupun Akhlakul Karimah itu kewajiban (ibadah) setiap muslim dan muslimah, bukan hanya yg bercahar aja. Hanya saja ketika seseorang memutuskan untuk bercahar seharusnya ibadah, ataupun perilakunya harus menceerminkan, harus lebih giat, rajin, semakin baik aqab dan akhlaknya. ya masa ugh cakaran afwan ibadahnya masih males²an, akhlaknya ga baik. apakah hanya sekejar pakaian aja yg berubah, bukannya hijrah itu kita memperbaiki diri menjadi lebih baik (ibadah, perilakunya dll) bukan hanya sekejar pakaian aja. seharusnya si tidak ada penobatan identik dg ini itu (ibadah, shalih, perilaku) karena semua itu kan kewajiban apalagi ibadah bukan hanya identik pada orang yg bercahar aja tapi setiap muslim dan muslimah kan

18.13

Kita semua itu kan masih sama sama memperbaiki diri, saya pun begitu, hanya kita dan Allah yg tau tentang hati kita.

Semua itu untuk menjalankan perintahNya, bukan untuk pamer kehalihan, Wallahu a'lam. walaupun ada yg baik bisa itu datangnya dari Allah mungkin bisa menjadi contoh apapun yg buruknya memang dari dalam diri manusia itu sendiri yg masih banyak salah dan khilafnya, jadi jngan terlalu berlebih dan mengidentikan karena kita semua menjalankan kewajiban kita hanya untuk Allah.

18.18

11. Menurut kamu nih, gimana pandangan kamu tentang dosen atau beberapa staf akademik yang gak suka melihat mahasiswa nya ada yang bercadar?

18.37 ✓✓

Qo'arullaah, mungkin mereka belum tau dan paham akan hakikat cadar itu apa, semoga Allaa' memberikan hidayah untuk mereka semua yg menentang cadar..

18.53

Pertanyaan lanjutan

12. Manfaat yang kamu dapatkan dari kamu bercadar apa aja?

18.55 ✓✓

Maa syaa Allaa' banyak banget manfaatnya, salah satunya adalah menutup aurat, dan jd terjaga dari fitnah² yg sebelumnya di alamiin si mba, juga kita bisa membantu laki² buat menunjukan pandangannya.. in syaa Allaa' mendapatkan pahala dari Allaa' mba

19.04

Manfaat selain itu ada lagi gak?

19.04 ✓✓

Hm, bisa melindungi dari sinar matahari, terhindar dari debu dan kotoran, juga bisa memuliakan wanita dan laki² mba untuk ga nilai wanita itu dari bentuk sama fisiknya aja mba..

19.06